



**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERNIKAHAN
PASANGAN BEDA ETNIS
(Studi Kasus di Nagari Paninjauan, Kec. X Koto, Kabupaten
Tanah Datar)**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Batusangkar*

Oleh:

YOSI NOVIA PUTRI
NIM.1730302047

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yosi Novia Putri

Nim : 1730302047

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (Broadcasting)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERNIKAHAN PASANGAN BEDA ETNIS”** adalah benar hasil karya saya sendiri bukan plagiat.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagai mana semestinya.

Batusangkar, 30 Januari 2022
Saya Yang Menyatakan,



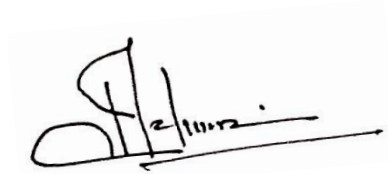
YOSI NOVIA PUTRI
NIM. 1730302047

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **YOSI NOVIA PUTRI, NIM: 1730302047** dengan judul, “**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERNIKAHAN PASANGAN BEDA ETNIS**”, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat di setujui lanjutkan untuk sidang Munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini di berikan untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinyaa.

Batusangkar, 30 Januari 2022
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Romi Maimori', with a horizontal line extending to the right and a small arrowhead at the end.

Romi Maimori, S. Ag., M.Pd

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **YOSI NOVIA PUTRI**, NIM: 1730302047, dengan judul "KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM PERNIKAHAN PASANGAN BEDA ETNIS", telah di uji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Kamis, 10 Februari 2022 dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) Strata Satu (S.1) dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat di pergunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Romi Maimori, S. Ag., M.Pd NIP. 19780501 200710 2 002	Penguji Pendamping		15/2-2022
2.	Marhen, S. Sos.I, M.Pd.I NIP. 201702011012	Penguji Utama		15/2-22
3.	Oktri Permata Lani, S.I.Kom., M.I.Kom NIP. 19840418201903 1 003	Anggota Penguji Utama		10/2-2022

Batusangkar, 14 Februari 2022
Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
Dakwah



ABSTRAK

Yosi Novia Putri, NIM 17330302047, Judul Skripsi “Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Pasangan Beda Etnis.” Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dan Dawah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Latar belakang penelitian terkait tentang pernikahan antar enis yang dilakukan oleh pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda yaitu Budaya Jawa dan Minang. Adanya latar belakang budaya yang berbeda seringkali mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam memaknai dan memahami pesan informasi atau pesan yang disampaikan, hal ini dapat menimbulkan missskomunikasi. Penelitian dilakukan di Nagari Paninjauan Kec. X Koto. Kab. Tanah Datar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana Proses komunikasi antar budaya dan hambatan Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda etnis di Nagari Paninjauan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses komunikasi antar budaya dalam Pasangan Pernikahan Beda etnis dan apa saja hambatan komunikasi yang terjadi dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian yakni pasangan pernikahan beda etnis di Nagari Paninjauan sebagai data primer dan dengan mencari referensi buku-buku, jurnal sebagai data sekunder. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah berupa reduksi data, data *display* dan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Paninjauan, Kec. X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antar budaya dalam pernikahan pasangan beda Etnis Jawa dan Minang di Nagari Paninjauan berjalan efektif. Proses komunikasi yang merujuk pada pelaku komunikasi, pesan, media, dan efek komunikasi yang terjadi dalam pernikahan Etnis Jawa dan Minang berjalan dengan efektif. Interaksi yang terjadi dalam pasangan pernikahan beda etnis tersebut lebih sering menggunakan bahasa Minang di dalam keluarganya, pesan yang disampaikan pun juga lebih mudah diterima, karena pasangan dari Etnis Jawa sudah bisa menggunakan bahasa Minang, sehingga umpan balik dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Kata Kunci : Komunikasi, Antar Budaya, Pernikahan, Pasangan, Beda Etnis

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyusun SKRIPSI dengan judul “**Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Pasangan Beda Etnis**”. Shalawat beserta salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa petunjuk berupa Al-Qur’an dan Hadist sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat dan tugas untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, tanpa bantuan tersebut, skripsi ini tidak akan terwujud. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikhlas membantu penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Terutama kepada orang tua yaitu ibunda (Zulfiar), Ayahanda (Rahmad Sofyan) serta adik (Febi Rahayu Safitri) yang telah memberi do’a, motivasi dan dukungan moril maupun materil untuk selesainya penulisan ini. Terima kasih dan sayang yang tulus pada setiap langkah penulis. Selain itu, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam ibunda Romi Maimori, S.Ag., M.Pd. Atas bantuan, motivasi dan dukungan dalam mencapai gelar Sarjana di Perguruan Tinggi ini.
4. Ibunda Rina Yulitri, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi motivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibunda Romi Maimori, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing skripsi peneliti yang telah memberi arahan dan membimbing peneliti serta memberikan motivasi, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Marhen, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan nasehat atas penulisan skripsi ini.
7. Ibuk Oktri Permata Lani, S.I.Kom, M.I.Kom selaku anggota Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan nasehat atas penulisan skripsi ini.
8. Para dosen, pegawai administrasi, seluruh karyawan dan seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batuangkar karena peran dan keberadaan mereka Skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Bapak Wali Nagari Paninjauan yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis mengenai skripsi yang penulis buat.
10. Masyarakat Paninjauan Kecamatan X Koto Kab Tanah Datar, yang telah sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai skripsi yang penulis buat.
11. Seluruh mahasiswa KPI angkatan 17 yang selalu berjuang dalam meraih cita-cita dan telah memberikan bantuan dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan motivasi dan semangat serta sumbangan pemikirannya kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis berdoa semoga segala bantuan dan pertolongan yang diberikan dapat menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT dan balas dengan pahala yang berlipat ganda. Amiin ya Rabbal ‘alamin. Semoga Skripsi ini dapat memberi manfaat kepada kita semua. *Amiin*

Batusangkar, 4 Februari 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Yosi Novia Putri', with a stylized flourish at the end.

YOSI NOVIA PUTRI
NIM. 1730302047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA	
PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Sub Fokus Penelitian.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
F. Definisi Operasional	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Komunikasi	9
1. Pengertian Komunikasi.....	9
2. Unsur-unsur Komunikasi	10
3. Proses Komunikasi.....	11
4. Hambatan Komunikasi	13
5. Etika Komunikasi	15
6. Media Komunikasi	15
7. Efektivitas Komunikasi	15
B. Komunikasi Antar Budaya	16
1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya.....	16
2. Hakikat Komunikasi Antar Budaya	18

3. Fungsi Komunikasi Antar Budaya	18
C. Pernikahan.....	19
D. Etnis/Etnik	20
E. Etnis Minang dan Etnis Jawa	21
1. Etnis Minang.....	21
2. Etnis Jawa	21
F. Hambatan Komunikasi AntarBudaya	22
G. Penelitian yang Relevan	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Latar dan Waktu Penelitian.....	27
C. Instrumen Penelitian	29
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	32
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitian	34
1. Temuan Umum.....	34
2. Temuan Khusus	38
C. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran	75
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Populasi Pernikahan Antar Etnis Jawa dan Minang.....	4
Tabel 3.1 Schedule Penelitian.....	27
Tabel 4.1 Struktur Pemerintahan.....	35
Table 4.2 Jumlah Penduduk.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Rekomendasi Izin Penelitian

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Pedoman Wawancara

Lampiran 4 : Hasil Wawancara

Lampiran 5 : Foto Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan (Mulyana, 2013: 16). Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. (Effendy, 2018: 3)

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasilah yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang ia hadapi. Komunikasi pula yang memungkinkannya mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk mengatasi situasi-situasi problematik yang ia masuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi. (Mulyana, 2013: 6)

Perkembangan teknologi informasi yang ada saat ini, juga semakin memudahkan seseorang untuk berhubungan tidak hanya dalam lingkup satu negara, tetapi juga memungkinkan terjadinya interaksi dengan orang-orang yang berbeda negara.

Komunikasi adalah salah satu wujud kebudayaan. Sebab, komunikasi hanya bisa terwujud setelah sebelumnya ada suatu gagasan yang akan dikeluarkan oleh pikiran individu. Jika komunikasi itu dilakukan dalam suatu komunitas, maka menjadi sebuah kelompok aktivitas (kompleks aktivitas

dalam lingkup komunitas tertentu). Dan pada akhirnya, komunikasi yang dilakukan tersebut tak jarang membuahkan suatu bentuk fisik, misalnya hasil karya seperti sebuah bangunan. Maka komunikasi nyata menjadi sebuah wujud dari kebudayaan. Dengan kata lain, komunikasi bisa disebut sebagai proses budaya yang ada dalam masyarakat. (Nurudin, 2008: 52)

Melalui komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan irihati, dan kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan satu dengan perasaan lainnya. Karena itu tidak mungkin kita dapat mengenal cinta bila kitapun tidak mengenal benci. (Mulyana, 2013: 18)

Proses komunikasi menurut Laswell merupakan proses penyampaian suatu pesan dari komunikan kepada komunikator melalui media yang dapat menimbulkan efek-efek tertentu (Effendy, 2018: 10). Proses komunikasi bersifat antar budaya bila partisipan-partisipannya berbeda latar belakang budayanya (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 211).

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya dapat menjadi salah satu penentu tujuan hidup yang berbeda pula. Cara setiap orang berkomunikasi sangat bergantung pada budayanya seperti bahasa, aturan dan norma masing-masing.

Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, bisa beda etnik, ras, sosial ekonomi, atau mungkin gabungan dari semua perbedaan. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaanya, misalnya antara suku bangsa, ras, etnik dan kelas sosial. (Liliweri, 2002: 12)

Adanya kenyataan di atas memungkinkan sebagian dari kita untuk berinteraksi tidak hanya dari orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama, tetapi memungkinkan orang-orang untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Seperti yang terdapat dalam surat Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ إِذْ أَنْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَلِيمٌ خَيْرٌ - ۱۳

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”* (Q.S Al Hujurat: 13)

Dari keturunan yang sama, manusia kemudian dijadikan Allah berkembang menjadi sangat banyak. Berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Inilah prinsip dasar hubungan manusia. Bahwa sudah sunnatullah manusia itu beragam. Karena mereka dijadikan Allah berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Dengan keragaman itu, Allah menghendaki agar manusia saling mengenal. Semakin dekat pengenalan kepada selainnya, semakin terbuka peluang kerja sama dan saling memberi manfaat.

Interaksi yang terjadi tidak hanya sekedar berkaitan dengan interaksi hubungan pekerjaan atau hubungan pertemanan, bahkan beberapa orang juga melakukan interaksi untuk sebuah hubungan yang lebih serius. Bahkan dari beberapa orang yang melakukan interaksi tersebut, banyak di antaranya yang kemudian meresmikan hubungan tersebut dalam sebuah ikatan pernikahan.

Seiring dengan semakin banyaknya orang perantau yang masuk ke daerah Sumatra Barat, maka semakin banyak orang-orang dari luar Pulau Sumatra Barat seperti orang Jawa, orang-orang datang dan menetap di pulau Sumatra selain untuk mencari kerja juga mencari pasangan hidup. Hal ini memberikan peluang terjadinya pernikahan antar etnis Minang dan etnis Jawa contohnya terjadi di Nagari Paninjauan, banyak yang menikah antara etnis Minang dan etnis Jawa. Dengan demikian pernikahan tersebut menjadi hal biasa karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietnis.

Seperti yang terjadi di Nagari Paninjauan yang terdiri dari 4 jorong yaitu: Jorong Balai Satu dengan jumlah penduduk 1.097 dan dengan jumlah KK 303, Jorong Hilie Balai dengan jumlah penduduk 2.507 dan dengan jumlah KK 733, Tabu Baraie dengan jumlah penduduk 2.621 dan dengan jumlah KK 742, dan Tigo Suku dengan jumlah penduduk 1.940 dan dengan jumlah KK 569 dan dengan jumlah pasangan pernikahan beda kebudayaan terutama pada etnis Minang dengan etnis Jawa ataupun sebaliknya ada 26 KK, apalagi pasangan tersebut sudah menikah lebih dari 10 tahun dan bahkan sudah ada yang memiliki cucu. (Minda, Wawancara pra-riset, 26 juni 2021)

Tabel 1.1

Data Populasi Pernikahan Antar Etnis Jawa dan Minang

No	Jorong	Jumlah KK
1	Balai Satu	5
2	Hilir Balai	9
3	Tigo Suku	5
4	Tabu baraie	7
Jumlah		26

Fenomena yang terjadi di masyarakat nagari Paninjauan diketahui pernikahan campuran bukan merupakan hal yang asing di wilayah tersebut, dikarenakan di nagari Paninjauan banyak terdapat pasangan pernikahan beda etnis. Melihat pentingnya uraian di atas, peneliti tertarik dengan alasan terjadinya pernikahan beda etnis Minang dan Jawa, yang menjadikan suatu topik permasalahan dalam sebuah penelitian ini menceritakan suatu pengalaman yang terjadi pada keluarga pernikahan beda etnis tersebut, baik pada pasangan itu sendiri dan juga pada anak dari pasangan pernikahan beda etnis tersebut.

Adanya pernikahan antar budaya tersebut memungkinkan terjadinya enkulturasi dan akulturasi budaya. Jalaludin Rakhmat (2000) dalam (Suryanto, 2015: 346-347) Enkulturasi yaitu proses yang didalamnya kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kultur

ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Sedangkan Akulturasi mengacu pada proses yang di dalamnya kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain. Pada pernikahan beda etnis tersebut telah terjadi akulturasi budaya yang didominasi oleh etnis Minang dan hal ini dikarenakan setelah menikah mereka lebih memilih untuk tinggal di daerah Minang.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi disini adalah masalah komunikasi dalam bentuk kesalahan dalam menafsirkan maksud dan tujuan pesan yang disampaikan, hal ini disebabkan oleh perbedaan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan tersebut.

Hasil wawancara pra riset yang peneliti lakukan dengan salah seorang pasangan pernikahan yaitu narasumber A, beliau mengatakan:

“Walaupun saya sudah lama berumah tangga tapi kami masih sering mengalami perselisihan karena masalah komunikasi, misalnya saya ngomong A tapi bapak nangkapnya tu malah b. Jadi seperti beda yang saya sampaikan, beda juga pengertian atau maksudnya sama si bapak. Ya namanya saya orang minang dan suami saya orang jawa, jadi saya harus berpandai-pandai menyampaikannya agar suami ngerti maksud yang saya sampaikan”. (Narasumber A, 14.15: 10/02/2021)

Permasalahan yang terjadi dari pasangan pernikahan beda etnis tersebut salah satunya perbedaan bahasa yang sulit dimengerti satu sama lain. Namun juga ada dari pasangan lain yang tidak mempermasalahkan perbedaan komunikasi mereka, mereka bisa mengatasinya dengan saling bertanya satu sama lain jika tidak mengerti maksud dari atau bahasa yang yang disampaikan, sehingga hubungan mereka menjadi tetap harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara pra-riset peneliti dengan salah satu pasangan pernikahan beda etnis, pasangan tersebut mengatakan:

“Kami dulu bertemunya di Jakarta dan memakai bahasa Indonesia. Karena kami memang memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda (suami, 15.20 : 24/04/2021)

“Tentu terkadang saya tidak mengerti dengan bahasa yang disampaikan, maka saya langsung menjelaskan apa arti dan maksud yang disampaikan, agar tidak terjadi salah paham sama suami saya dan begitu juga sebaliknya”. (Istri, 15.28: 24/04/2021)

Maka dari hasil kedua wawancara diatas penulis dapat melihat bahwa dengan adanya perbedaan etnis/suku bangsa dalam sebuah keluarga, terkadang terjadi perselisihan karena perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi akibat dari perbedaan etnis tersebut, walaupun terkadang memang ada juga yang bisa saling memahami satu sama lain dan juga mengerti dengan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing pasangan tersebut.

Perbedaan bahasa menjadi unsur utama yang menjadi kendala untuk melangsungkan komunikasi yang efektif. Masalah yang muncul dalam komunikasi merupakan masalah yang mendasar dan terjadi pada setiap keluarga yang menikah beda budaya. Pada proses tersebut simbol dan makna yang berbeda tentunya akan menyulitkan proses penyampaian pesan dalam berkomunikasi, sehingga komunikasi menjadi kurang efektif.

Fenomena perbedaaan komunikasi antar budaya yang terjadi di Nagari Paninjauan ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama keluarga yang melibatkan suku yang berbeda hubungan antara etnis Minang dan etnis Jawa yang penuh dinamika.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya antara pasangan pernikahan beda etnis. Sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana proses dan juga hambatan komunikasi yang terjadi antara pasangan pernikahan beda etnis tersebut. Hal inilah yang menarik peneneliti untuk meneliti lebih lanjut, terutama pada **Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Pasangan Beda Etnis.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini peneliti fokuskan pada **Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Pasangan Beda Etnis.**

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka, sub fokus pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Komunikasi Antar Budaya Pasangan Pernikahan Beda etnis?
2. Apa Hambatan Komunikasi dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan sub fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Proses Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda etnis
2. Untuk mengetahui Hambatan Komunikasi dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis

E. Manfaat Dan Luaran Penelitian

1. Manfaat dari Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penulis berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian Studi Ilmu Komunikasi secara umum dan Komunikasi Antar Budaya Pasangan Pernikahan beda Etnis. Selain itu juga sebagai syarat penyelesaian Pendidikan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Batusangkar.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai Komunikasi Antar Budaya Pasangan Pernikahan Beda Etnis. Sehingga dapat menjadi pemahaman dan pengetahuan masyarakat umum lainnya.

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian adalah berhubungan dengan target yang ingin dicapai dari temuan penelitian. Adapun luaran penelitian ini yaitu:

- a. Dapat di publikasikan pada jurnal ilmiah.
- b. Dapat menjadi bahan bacaan di perpustakaan IAIN Batusangkar.

F. Definisi Operasional

Definisi istilah tujuannya untuk memperjelas pengertian dan pembahasan yang akan diangkat serta agar peneliti lebih terfokus, maka akan di jelaskan definisi operasional dari penelitian ini, antara lain.

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya, terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi). (Tubbs dan Moss 1996) dalam (Sihabudin, 2017: 13)

Komunikasi antar budaya dalam penelitian ini adalah proses komunikasi yang terjadi antara etnis Minang dengan etnis Jawa dalam sebuah pernikahan, baik itu diawal pernikahan, komunikasi antar keluarga, maupun komunikasi terhadap anak dalam keluarga pada pasangan pernikahan beda etnis Minang dengan etnis Jawa di Nagari Paninjauan.

2. Pernikahan Antar Etnis

Pernikahan antar etnis merupakan salah satu jembatan penghubung antarbudaya, sarana penyatuan, sekaligus sarana penguat ikatan bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Dengan pernikahan antaretnis, budaya satu dapat terkoneksi dan bersentuhan dengan budaya yang lain, karena para pelaku dan pendukung budayanya yang saling berinteraksi satu sama lain. (Pratiwi: Arena) dalam (Wibisono dan Akhmad 2020: 1)

Pernikahan antar etnis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernikahan antar etnis Minang dan etnis Jawa yang terjadi di Nagari Paninjauan. Dalam pernikahan antar etnis komunikasi antarbudaya sangat berpengaruh, karena untuk menjalin sebuah hubungan apalagi dalam suatu ikatan pernikahan beda etnis, maka disini dibutuhkan saling mengerti terhadap budaya, bahasa, adat maupun kebiasaan masing-masing individu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Sedangkan Menurut Brent D. Ruben dalam Muhammad (2017: 3) memberikan definisi mengenai komunikasi manusia. Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Pada definisi ini pun komunikasi juga dikatakan sebagai suatu proses yaitu suatu aktivitas yang mempunyai beberapa tahap yang terpisah satu sama lain tetapi berhubungan.

Menurut Laswell dalam Roudhonah (2019: 23) mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa” dan dengan akibat apa” (*who? Say what? In which channel? To whom? With what effect?*).

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama,” *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti, dalam kalimat, “Kita berbagi pikiran,” “Kita mendiskusikan makna,” dan “Kita mengirimkan pesan.” (Mulyana, 2013: 46)

Pentingnya komunikasi bagi kehidupan sosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari oleh para cendekiawan sejak

Aristoteles yang hidup ratusan tahun lalu sebelum masehi. Akan tetapi, studi Aristoteles hanya berkisar pada retorika dalam lingkungan kecil. Baru pada pertengahan abad ke-20 ketika dunia dirasakan semakin kecil akibat revolusi industri dan revolusi teknologi elektronik, setelah ditemukan kapal api, pesawat terbang, listrik, telepon, surat kabar, film, radio, televisi dan sebagainya maka para cendekiawan pada abad sekarang menyadari pentingnya komunikasi ditingkatkan dari pengetahuan (*Knowledge*) menjadi ilmu (*Science*), (Effendy, 2013: 9)

2. Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*). Dalam proses komunikasi dibangun tiga unsur yang fundamental, yaitu: orang yang berbicara yang disebut sebagai komunikator, materi pembicaraan yang disebut sebagai pesan, orang yang menerima/mendengarkan yang disebut sebagai komunikan.

Komunikator pelaku/orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pelaku ini dapat terdiri dari perorangan atau kelompok. Pesan suatu gagasan/ide, informasi, pengalaman yang telah dituangkan dalam lambang untuk disebarkan kepada pihak lain. Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator.

Di samping tiga unsur tersebut, dapat pula ditambah dengan unsur-unsur lainnya yaitu:

- a. *Source*/sumber adalah apa-apa yang ada dalam benak seseorang.
- b. Komunikator, yakni orang yang pertama kali menyampaikan pesan.
- c. *Message* adalah pesan, baik berupa kata-kata, lambang-lambang, isyarat, tanda-tanda atau gambar yang disampaikan.
- d. Komunikan adalah orang yang menerima pesan. *Decoder* adalah istilah lain yang mempunyai pengertian sama dengan komunikan.

Destination adalah tujuan yang ingin dicapai dari proses komunikasi. (Roudhonah, 2019: 55-57)

3. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat orang lain menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Pikiran bersama perasaan yang akan disampaikan kepada orang lain itu oleh Walter Lippman dinamakan *picture in our head*, dan oleh Walter Hageman disebut *Bewustseinsinhalte*. Yang menjadi permasalahan ialah bagaimana caranya agar "gambaran dalam benak" pada komunikator itu dapat dimengerti, diterima, dan bahkan dilakukan oleh komunikan.

Effendy (2013: 11) membagi Proses komunikasi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan suatu perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah

bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Wilbur Schramm, dalam karyanya "*Communication Research in the United States*" menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*Frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.

Menurut Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Komunikator yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan umpan balik sehingga ia dapat segera mengubah gaya komunikasinya di kala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negatif. (Effendy, 2013: 13-15)

Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur yang ada di dalamnya, yaitu pelaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi, dan cara penyajiannya), saluran, media atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil atau akibat yang terjadi, hambatan yang muncul, serta situasi atau kondisi saat berlangsungnya proses komunikasi. (Suryanto, 2015: 203)

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Setiap media memiliki ciri atau sifat tertentu yang hanya efektif dan efisien untuk dipergunakan bagi penyampaian pesan tertentu pula. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai *media massa (massmedia)* dan *media nirmassa* atau *media nonmassa (non-mass media)*. (Effendy, 2013: 16-18)

4. Hambatan Komunikasi

Onong Unchjana (1992) proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situasional context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi. Ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosiologis-antropologis-psikologis.

a. Hambatan Sosiologis

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan tak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang

bersifat tak pribadi, dinamis dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi.

b. Hambatan Antropologis

Manusia, meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk “*homo sapiens*”, tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Berbeda postur, warna kulit, dan kebudayaan, yang pada kelanjutannya berbeda dalam gaya hidup (*way of life*), norma, kebiasaan, dan bahasa.

Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani. Jadi teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi.

c. Hambatan Psikologis

Faktor psikologis sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji dari komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya.

Prasangka merupakan salah satu hambatan berat bagi kegiatan komunikasi, karena orang yang berprasangka belum apa-apa sudah bersikap menentang komunikator. Prasangka sebagai faktor psikologis dapat disebabkan oleh aspek antropologis dan sosiologis, dapat terjadi terhadap ras, bangsa, suku bangsa, agama, partai politik, kelompok, dan apa saja yang bagi seseorang merupakan suatu perangsang disebabkan dalam pengalamannya pernah diberi kesan yang tidak enak (Effendy, 1992: 11-13).

5. Etika Komunikasi

Secara etimologi “etika” berasal dari kata Bahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak *ta etha* berarti adat kebiasaan dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. (Mufid, 2018: 173)

Andrew Button (2003) dalam Liliweri (2017: 528), menjelaskan komunikasi yang efektif sebenarnya komunikasi yang beretika. Komunikasi yang beretika adalah komunikasi yang jujur dan kooperatif. Komunikasi menjadi tidak beretika jika komunikasi interpersonal itu menyembunyikan maksud, apalagi kebenaran, yang dapat mengecewakan, bahkan merugikan orang lain.

6. Media Komunikasi

Komunikasi adalah proses yang menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia lain di lingkungan sekitarnya. Tanpa komunikasi, manusia terpisah dari lingkungan. Tanpa lingkungan komunikasi menjadi kegiatan yang tidak relevan. Dengan kata lain, manusia berkomunikasi karena perlu mengadakan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Dalam berkomunikasi, manusia memerlukan media komunikasi yang dapat menyambungkan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mengolah dan mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. (Suryanto, 2015: 185)

7. Efektivitas Komunikasi

Dalam proses komunikasi, hal yang mutlak diperhatikan adalah tingkat keefektifan komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila makna yang ada pada sumber pesan sama dengan makna yang

ditangkap oleh penerima pesan. Devito mengatakan dalam Ananda dan Sarwoprasodjo (20017: 147) bahwa tidak mungkin untuk dapat berkomunikasi secara efektif tanpa menyadari bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi manusia. Selain itu pernyataan Devito didukung oleh Gudykunst dan Kim yang mengatakan bahwa komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kesalahpahaman dapat diminimalisasi.

Efektivitas komunikasi dapat dilihat dari perilaku canggung dan tersinggung. Keefektifan komunikasi akan tercapai jika frekuensi perilaku canggung dan tersinggung ketika proses komunikasi menunjukkan tingkat yang rendah. Hal ini bertujuan agar terciptanya situasi yang mindful yakni merupakan situasi kesalahpahaman yang minimal karena partisipan komunikasi dapat mereduksi hambatan yang timbul karena perbedaan latar belakang budaya dan kedua belah pihak dapat mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang terjadi.

B. Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian komunikasi antarbudaya

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. (Liliweri, 2002: 12)

Smith (1966) menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan kurang lebih sebagai berikut. Pertama, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama. Kedua, untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambang-

lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama. (Daryanto dan Rahardjo, 2016: 212)

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (berbeda ras, etnik, sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini). Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, maupun perbedaan sosioekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya dilakukan dengan cara berikut (Suryanto, 2015: 345-346).

- a. Negosiasi untuk melibatkan manusia dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak mempunyai makna, tetapi dapat berarti dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
- b. Pertukaran sistem simbol yang bergantung pada persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam pemberian proses yang sama.
- c. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram, namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku.
- d. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga dapat membedakan dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara.

2. Hakikat Komunikasi Antarbudaya

a. Enkulturasasi

Jalaludin Rakhmat (2000) dalam (Suryanto, 2015: 346-347) Enkulturasasi mengacu pada proses yang didalamnya kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, bukan melalui gen. Orangtua, kelompok teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintahan merupakan guru-guru utama di bidang kultur.

b. Akulturasasi

Akulturasasi mengacu pada proses yang di dalamnya kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain (Jalaludin Rakhmat, 2000) dalam (Suryanto, 2015: 347).

3. Fungsi Komunikasi Antar budaya

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi adalah fungsi-fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu. Fungsi pribadi mencakup hal-hal berikut (Suryanto, 2015: 347-348):

- 1) Menyatakan identitas sosial
- 2) Menyatakan integrasi sosial
- 3) Menambah Pengetahuan
- 4) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

b. Fungsi Sosial

Menurut Suryanto (2015: 349-350) fungsi sosial terbagi 4 yaitu:

- 1) Pengawasan
- 2) Menjembatani
- 3) Sosialisasi Nilai
- 4) Menghibur

4. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antar Budaya

Terdapat lima prinsip komunikasi antarbudaya, yaitu (Suryanto, 2015: 350-351):

- a. Bahasa Sebagai Cermin Budaya.
- b. Mengurangin Ketidakpastian.
- c. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya.
- d. Interaksi Awal dan Perbedaan Antar Budaya.
- e. Memaksimalkan Hasil Interaksi.

C. Pernikahan

Pernikahan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga. Perjanjian disini, mencakup segala sesuatu yang meliputi perwujudan hak-hak suami dan istri untuk melahirkan dan membesarkan anak. Lebih dari itu, pernikahan sesungguhnya adalah perubahan status baru bagi seseorang dan pengakuan status tersebut bagi orang lain. (Suhendi dan Wahyu, 2001: 118)

Pernikahan merupakan cara untuk membentuk keluarga yang sah menurut hukum agama dan negara. Berdasarkan Undang-undang no 1 tahun 1974 pernikahan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan dilaksanakan sesuai dengan adat masing-masing orang yang melakukannya. Pernikahan merupakan suatu jalan untuk membentuk keluarga yang sah dan salah satu hak asasi manusia yang diatur dalam UU No.39/1999 yaitu hak berkeluarga dan melanjutkan keturunan (Akmal, 2015) dalam (Lisa dan Susi, 2018: 119).

Pernikahan antar etnis merupakan salah satu jembatan penghubung antarbudaya, sarana penyatuan, sekaligus sarana penguat ikatan bangsa, yaitu bangsa Indonesia. Dengan perkawinan antaretnis, budaya satu dapat terkoneksi dan bersentuhan dengan budaya yang lain,

karena para pelaku dan pendukung budayanya yang saling berinteraksi satu sama lain. (Pratiwi: Arena) dalam (Bambang dan Akhmad 2020: 1)

Keluarga beda etnis adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat yang salah satu dari bagiannya adalah orang yang berasal dari suku lain, yang memiliki perbedaan ras, adat, agama, bahasa, keturunan dan memiliki sejarah yang berbeda sehingga mereka tidak memiliki keterikatan sosial.

Berdasarkan definisi diatas, yang dimaksud dengan komunikasi antarbudaya keluarga beda etnis adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berada didalam keluarga (suami-istri) yang salah satu dari mereka berasal dari etnis yang berbeda. (Hadawiyah, 2016: 20)

D. Etnis/Etnik

Marger menyatakan istilah etnis berasal dari bahasa Yunani *ethnos*, yang bermakna “bangsa”. Umumnya kelompok etnis didefinisikan oleh warisan genetik mereka yang sama atau dengan beberapa ciri diidentifikasi terlihat di antara sebagian besar anggota kelompok tertentu. Kelompok etnis juga umumnya berbagi bersama seperti bahasa yang sama, budaya semangat kelompok seperti nasionalisme atau solidaritas kelompok, atau wilayah yang biasanya berasal dari daerah yang sama. (Green dan Gabiddon, 2011 dalam Priandono, 2016: 98-99)

Dalam Ensiklopedi Indonesia disebutkan istilah etnik berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. (Alif, 2016: Vol. 1 No. 1)

Etnis atau Suku Bangsa merupakan proses dari sistem kekerabatan yang lebih luas. Kekerabatan yang tetap percaya bahwa mereka memiliki ikatan darah dan berasal dari nenek moyang yang sama. Dalam pengertiannya kata etnis memang sulit untuk didefinisikan karena hampir mirip dengan istilah etnik, di jelaskan bahwa istilah etnik sendiri merujuk pada pengertian kelompok orang-orang, sementara etnis merujuk pada orang-orang dalam kelompok. Etnis adalah suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. (Hadawiyah, 2016: Vol. 2 No. 1)

E. Etnis Minang dan Etnis Jawa

1. Etnis Minang

Etnik Minangkabau memiliki sistem kekerabatan yang sangat khas yaitu sistem kekerabatan Matrilineal yang didasarkan pada garis keturunan ibu. Gambaran dari sistem Matrilineal itu adalah Suku anak menurut suku ibunya. Apabila seorang ibu mempunyai suku Piliang, maka anak yang dilahirkannya juga akan bersuku Piliang, Harta pusaka menjadi milik kaum ibu. Karena kaum ibu lemah secara fisik dan bertugas dalam lingkungan (internal) nya, maka dia lebih berhak mendapatkan harta lebih, Laki-laki dan perempuan yang mempunyai suku yang sama tidak boleh kawin-mengawini, Pada garis keturunan ibu, anak perempuan mendapatkan kedudukan yang istimewa. Hal ini disebabkan wanita merupakan pelanjut keturunan sebuah kaum dan harta. Pusaka hasilnya diutamakan untuk wanita. (Saifullah dan Yulika, 2017: 21-22)

2. Etnis Jawa

Menurut Herusatoto (2008) dalam (Effiati dan Indra, 2017: 108) orang Jawa juga memiliki prinsip hidup selalu *nrima* (ikhlas). *Nrima* berarti tidak menginginkan apa yang menjadi milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Inilah salah satu faktor yang mempengaruhi karakter etnis Jawa sehingga selalu bisa

berdamai dengan orang lain dan bersatu di lingkungan sosialnya dimanapun mereka berada.

Etnis Jawa adalah golongan etnis yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia. Sebagian besar etnis ini bertempat tinggal di Pulau Jawa. Sebagian lainnya lagi tersebar di berbagai tempat di seluruh penjuru Indonesia. Dalam perantauannya di berbagai tempat di seluruh penjuru Indonesia etnis Jawa pada umumnya selalu mampu beradaptasi dengan baik dengan masyarakat setempat dimana mereka hidup berdampingan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kekuatan karakter yang dimiliki etnis Jawa sebagai etnis perantau yang mudah akrab dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. (Effiati dan Indra, 2017: 108)

F. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Proses komunikasi antarbudaya tidak akan berjalan mulus karena terdapat hambatan-hambatan di dalamnya, sehingga dapat menjadi pemicu munculnya konflik antarbudaya. Chaney dan Martin seperti dikutip oleh Sanjaya (2013) dalam (Lingga & Sarwititi 2017: 146-147) mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menjadi penghalang untuk terjadinya komunikasi yang efektif karena adanya perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan.

Hambatan komunikasi merujuk pada empat filter konseptual Gudykunst dan Kim (1997) dalam (Lingga & Sarwititi 2017: 147) yang terdiri dari hambatan budaya (tingkat individualistik-kolektivistik), hambatan sosio budaya (keanggotaan dalam kelompok sosial dan identitas sosial), hambatan psikobudaya (stereotype, etnosentrisme, prasangka), hambatan lingkungan yang dilihat dari sikap terhadap lingkungan fisik, sikap terhadap situasi, sikap terhadap situational norms and rules, dan sikap terhadap lingkungan psikologi. Keempat filter konseptual tersebut dapat mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya untuk mencapai efektivitas komunikasi. Gudykunst dan Kim (1997)

menyatakan bahwa komunikasi yang efektif memiliki tujuan untuk mengurangi kesalahpahaman, rasa cemas, dan khawatir dari individu yang berkomunikasi.

G. Penelitian yang Relevan

Dari pantauan penulis, sesuai dengan penelusuran yang dilakukan di perpustakaan IAIN Batusangkar serta *Online* untuk mengetahui penelitian terdahulu tentang skripsi ini, ada beberapa penelitian yang membahas terkait dengan Komunikasi antar budaya. Adapun penelitian yang telah dilakukan dan juga beberapa penelitian yang ditemukan sebagai perbandingan penelitian agar meminimalisir kelemahan atau kesalahan pada penelitian sebelumnya, berikut beberapa penelitian terdahulu:

1. Pada penelitian yang diteliti oleh Fahri Natsir (2016) Mahasiswa UIN Alaudin Makassar dengan judul *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis bagaimana proses komunikasi dan pengaruh orientasi penghambat dan pendukung nilai budaya, keyakinan dan agama dalam proses komunikasi dalam pernikahan pasangan antara etnis Bugis dan etnis Tionghoa di Sengkang.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam pernikahan pasangan etnis Bugis dan etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo berjalan harmonis. Etnis Tionghoa yang bertahun-tahun lamanya menetap tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pasangannya dari etnis Bugis. Perbedaan budaya tidak menjadi penghalang etnis Bugis dan etnis Tionghoa untuk menyatu dalam tali pernikahan.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama bersifat deskriptif kualitatif. Selain itu juga membahas komunikasi antar budaya dalam pernikahan pasangan beda etnis dan proses komunikasi sehingga menjadi referensi bagi peneliti. Sedangkan perbedaannya terletak pada pasangan pernikahan beda etnis yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Fahri Natsir adalah pada pasangan pernikahan etnis Bugis dan etnis Tionghoa, sedangkan peneliti meneliti pada pasangan pernikahan etnis Jawa dan etnis Minang di nagari Paninjauan, Kec. X Koto, Kab. Tanah Datar.

2. Pada penelitian yang diteliti oleh Enong Zahroh (2017) dengan judul *Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan antar Suku Jawa dan Suku Betawi di Daerah Trondol Serang Banten*. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis dan memahami bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi pada pasangan nikah beda budaya di Trondol Serang.

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian bersifat kualitatif, yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui data tertulis maupun lisan dari para informan penelitian serta data dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi antar budaya dalam pernikahan antar suku Jawa dan Betawi di Trondol Serang secara keseluruhan berjalan dengan baik karena mereka dapat saling memahami perbedaan yang mereka miliki.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas komunikasi antar budaya dalam pernikahan pasangan beda etnis, sehingga dengan kesamaan ini peneliti gunakan sebagai bahan kajian untuk membantu peneliti dalam penelitian komunikasi antar budaya pada pasangan pernikahan beda etnis Minang dan etnis Jawa di nagari Paninjauan.

Sedangkan perbedaannya terletak pada pasangan pernikahan beda etnis yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Enong Zahroh

adalah pada pasangan pernikahan pada suku Jawa dan suku Betawi, sedangkan peneliti meneliti pada pasangan pernikahan etnis Jawa dan etnis Minang di nagari Paninjauan, Kec. X Koto, Kab. Tanah Datar. Selain itu juga pada tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan memahami bagaimana komunikasi antarbudaya, sedangkan peneliti fokus membahas pada proses komunikasi dan hambatan komunikasi yang terjadi pada pasangan pernikahan beda etnis Minang dan etnis Jawa di nagari Paninjauan.

3. Pada penelitian yang diteliti oleh Eko Saputra (2019) dengan judul *Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang: Studi Pada Mahasiswa/I Faktas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Penelitian ini tentang perilaku, interaksi dan akulturasi komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN-SUKA). Komunikasi Antarbudaya pada mahasiswa baru Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN-SUSKA sudah menjadi tradisi tahunan bagi mereka untuk saling mengenal, belajar dan memahami ciri khas budaya teman fakultas masing-masing.

Tipe penelitian yang digunakan adalah melakukan pendekatan metodologis kualitatif dengan melakukan wawancara dan narasumber kepada beberapa mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN-SUSKA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya mereka sangat intensif dengan teman-temannya yang berbeda budaya. Mereka berkomunikasi antara budaya mereka di ruang kelas, aula, lobi, kantin, tempat duduk dan halaman kampus.

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas komunikasi antar budaya, sehingga dengan kesamaan ini peneliti gunakan sebagai bahan kajian untuk membantu peneliti dalam penelitian komunikasi antar budaya pada pasangan pernikahan beda etnis Minang dan etnis Jawa di Nagari Paninjauan.

Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Saputra adalah pada Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sedangkan peneliti meneliti pada pasangan pernikahan etnis Jawa dan etnis Minang di Nagari Paninjauan, Kec. X Koto, Kab. Tanah Datar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009) dalam Noor (2012: 33-34) kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah “suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Menurut Kirk dan Miller (1986) dalam Anggito dan Setiawan (2018: 7-8) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.

Sesuai dengan latar belakang masalah bahwa penelitian ini cenderung ingin memperoleh gambaran tentang komunikasi antarbudaya dalam pernikahan pasangan beda etnis di Nagari Paninjauan, Kec. X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Paninjauan, Kec. X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian bisa dilihat pada scedule berikut:

Tabel 3.1
Scedule Penelitian

No	Kegiatan	Feb 2021				Mar 2021				Apr 2021				Mei 2021				Jun 2021				Juli 2021				Feb 2022			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan /Acc Judul																												
2	Survei awal ke lokasi penelitian																												
3	Penyusunan dan bimbingan proposal																												
4	Seminar Proposal																												
5	Revisi Proposal																												
6	Penyusunan instrumen penelitian																												
7	Pengumpulan data penelitian																												
8	Analisis data penelitian																												
9	Sidang munaqasah																												

C. Instrumen penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Seperti yang dikatakan Nasution (1988) dalam Sugiyono (2016: 223) dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan paparan teori diatas, maka instrumen dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri dan bisa dikatakan sebagai instrumen kunci atau utama. Sebagai instrumen kunci, peneliti akan melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan analisis data. Dalam melakukan kegiatan tersebut peneliti perlu dibantu dengan instrumen pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan handphone untuk merekam hasil wawancara, dan membuat dokumentasi saat pelaksanaan wawancara.

Dalam penelitian ini pengumpulan sebuah data bisa berupa foto-foto, rekaman, video dan dokumen agar keberadaan penulis dalam melakukan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

D. Sumber data

Menurut Sugiyono (2016: 62) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Melalui cara mencari data langsung

kelapangan, yaitu sumber utama yang akan peneliti peroleh berasal dari Pasangan yang melakukan pernikahan beda etnis di Nagari Paninjauan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Bisa juga dengan mencari referensi berupa buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya dalam pernikahan pasangan beda etnis. Pada penelitian ini menggunakan wawancara dan pendokumentasian langsung sebagai data primer penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini guna untuk memperoleh informasi atau fakta-fakta di lapangan. Adapun teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2016: 72) Wawancara adalah pertemuan ada dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu, wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh.

b. Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

c. Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pada penelitian ini wawancara yang akan dilakukan adalah menggunakan wawancara semiterstruktur, Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* digunakan sebagai teknik pengumpulan data, wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada informan untuk menggali dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Pertanyaan akan diajukan secara semi terstruktur kepada pelaku pasangan pernikahan beda etnis Minang dan etnis Jawa di Jorong Hilir balai, Paninjauan, Kec. X Koto, Kabupaten Tanah Datar. Pertanyaan disusun berdasarkan daftar pertanyaan dan diajukan sama pada setiap subjek. Wawancara dilaksanakan secara berhadapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara pasangan beda etnis di Jorong Hilir balai, Paninjauan, Kec. X Koto, Kabupaten Tanah Datar, dan apa saja hambatan komunikasi yang terjadi dalam pasangan pernikahan beda etnis di Jorong Hilir balai, Paninjauan, Kec. X Koto, Kabupaten Tanah Datar.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2016: 244)

Pada penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Berarti merangkum, pada tahap ini peneliti merangkum data supaya memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. *Conclusion Drawing/ verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2016: 247-252)

Setelah melakukan penelitian maka data yang didapatkan dari hasil wawancara di Nagari Paninjauan ini akan di himpun dan di narasikan setelah itu dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Ada beberapa macam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus *negative*, dan membercheck. Diantara 6 uji keabsahan ini satu diantaranya yang dipakai yaitu triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. (Sugiyono, 2016: 262)

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, data tersebut nantinya dicek (ditanya kembali) pada narasumber disaat yang berbeda.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang – ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 2016: 274)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Nagari Paninjauan

Sejarah suatu daerah di Sumatera Barat memang tidak semuanya dituliskan dalam buku secara jelas. Sejarah Nagari di Sumatera Barat berpedoman kepada cerita atau pesan dari para leluhur. Penamaan suatu Nagari di Sumatera Barat tidak terlepas dari letak suatu daerah dan peran wilayah.

Menurut cerita masyarakat setempat, sejarah nagari Paninjauan berasal dari kisah suatu kelompok yang bertoboh menemukan suatu puncak bukit tertinggi yang terletak dalam daerah Toboh Baraie, persis di sisi Selatan Gunung Marapi. Puncak bukit tertinggi itu diberi nama dengan “Guguak Kapaunan”.

Sebelah Selatan Guguak Kapaunan terdapat pula puncak ujung bukit yang tinggi yang disebut/diberi nama pula oleh masyarakat dengan “Bukik Paalek-alekan” dan disebut juga dengan nama Tembok. Disebut Tembok karena disini berdiri Tugu titik pengukuran pembuatan Peta yang pertama daerah ini semasa Pemerintahan Hindia Belanda. Dari Guguak Kapaunan dan Puncak Bukit Paalek-alekan ini orang-orang tempo dulu itu melakukan peninjauan (meninjau) secara lebih jauh bagaimana sesungguhnya topografi daerah kaki gunung Marapi sisi selatan, sisi timur, dan sisi barat.

Lepas pandangan arah ke selatan waktu itu terbentang hamparan hutan sampai ke kaki Bukit Tui, areal dimana sekarang telah menjadi areal pemukiman, areal persawahan dan paling selatan adalah Kota Padang Panjang dan celah Lembah Anai. Lepas pandangan ke Timur waktu itu terlihat daerah pusat pemukiman taratak Paninjauan, hamparan hutan, sawah dan pemukiman (wilayah Kecamatan Batipuh sekarang), disudahi dengan terlihatnya sebagian besar Permukaan Danau Singkarak.

Lepas Pandangan arah ke barat waktu itu juga terlihat hamparan hutan yang disudahi oleh Puncak Gunung Tandikek dan puncak Gunung Singgalang (letak wilayah Nagari Panyalaian, Nagari Singgalang, Nagari Koto Laweh, Nagari Koto Baru, dan Nagari Pandai Sikek Sekarang).

Dengan latar belakang lokasi daerah yang sangat strategis untuk melakukan peninjauan, atau dijadikan tempat yang terbaik untuk melaksanakan kegiatan meninjau daerah sekitarnya maka lahirlah kata-kata “Paninjauan” dalam bahasa minang yang artinya tempat untuk meninjau.

Fungsi tempat meninjau dimaksud terbukti dalam perjalanan sejarah, mulai dari masa prasejarah, masa penjajahan/pergerakan Nasional, masa revolusi perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, dan masa PRRI dan seterusnya. Dengan letak dan lokasi yang strategis untuk melakukan peninjauan maka Nagari Paninjauan tercatat sebagai salah satu Nagari Perjuangan di Sumatera Barat.

Pada masa pergerakan kemerdekaan, melalui Nagari Paninjauan laskar Tuanku Imam Bonjol melintas dari daerah Bukittinggi ke daerah Perjuangan Sebelah Timur. Pada masa revolusi fisik Nagari Paninjauan menjadi Basis Perjuangan Tentara Nasional Indonesia (TNI) mengusir Penjajah untuk Wilayah Padang Panjang dan sekitarnya. Dan untuk menghormati tokoh perjuangan Mayor Anas Karim yang dikenal Masyarakat waktu itu dengan sebutan Mayor Anas, Anak Nagari Paninjauan mengabadikan nama beliau menjadi nama jalan perjuangan yaitu Jalan Brigen Anas Karim. Sebelumnya ruas jalan ini disebut masyarakat dengan sebutan Jalan Tuan Koffan (Labuah Tuan Koffan), mandor Belanda Pengawas sumber air bersih dan jalan air dari Rumah Kandang di Tabek (1913). Maka secara ringkasnya asal kata nagari Paninjauan yaitu dari “paninjau” dan “lawan”.

2. Sejarah Pemerintahan Nagari Paninjauan

Nagari Paninjauan memiliki lembaga-lembaga pemerintahan yang terdiri dari BPRN, KAN, PKK, Lembaga Unsur Alim Ulama, Lembaga Unsur Cadiak Pandai, Lembaga Unsur Bundo kanduang, Lembaga Unsur Pemuda, LPM, FKPM, LDS yang sudah berjalan dengan baik dan lancar sehingga telah dapat membantu melaksanakan program pemerintahan dan pembangunan nagari Paninjauan, seperti yang dapat dilihat pada struktur kelembagaan berikut:

Tabel 4.1

Struktur Pemerintahan Nagari Paninjauan Periode 2018-2023

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	I.C. DT Batuah Nan Kuniang	Wali Nagari	SLTA
2	Yurliza	Sekretaris Nagari	SLTA
3	Hartati Ningsih A. md	Kaur Pemerintahan	DIII
4	Muhammad Donal	Kaur Pembangunan	SLTA
5	Stevani Putri	Kaur Perekonomian	SLTA
6	Mulyani	Kaur Kesra	SLTA
7	Riko Rinaldi Syaputra S. Pd	Kaur Umum	S1
8	Erminda Ariyani	Bendahara	SLTA
9	N. DT Mantari Kayo	Kepala Jorong Balai Satu	SLTA
10	Z. Pakiah Jo Ameh	Kepala Jorong Tabu Baraie	SLTA
11	Armen Asril Taufik HB	Kepala Jorong Hilie Balai	SLTA
12	AB. ST. Malano	Kepala Jorong Tigo Suku	SLTA

3. Visi dan Misi Nagari Paninjauan

a. VISI

Paninjauan Nagari Madani (PANAMA)

b. MISI

Meningkatkan Filosofi “Adat Basandi Syara’. Syara’ Basandi Kitabullah” dengan:

- a. Membangun dan meningkatkan sarana dan prasarana publik yang berkualitas, adil berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
- b. Meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya pertanian dan pengembangan wisata dengan kearifan lokal.
- c. Mewujudkan masyarakat cerdas, sehat, sejahtera, bermatabat, dan berdaya saing tinggi.
- d. Menciptakan tata pemerintahan yang bersih, berwibawa, transparan, dan akuntabel.

4. Gambaran Umum Nagari Paninjauan

a. Kondisi Geografis

Nagari Paninjauan terletak Kurang lebih 37 Km dari pusat Kabupaten Tanah Datar dan kurang lebih 3 Km sebelah timur dari Kantor Kecamatan X Koto.

Secara Administrasi Nagari Paninjauan berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara berbatas dengan Hutan, Negara/Gunung Merapi.
- 2) Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Batipuh.
- 3) Sebelah Selatan berbatas dengan Kota Padang Panjang.
- 4) Sebelah Barat berbatas dengan Nagari Panyalaian.

Nagari Paninjauan terbagi menjadi 4 Jorong yaitu: Jorong Balai Satu, Jorong Hilie Balai, Jorong Tigo Suku, Jorong Tabu Baraie. Wilayah Nagari Paninjauan terletak di dataran tinggi kaki Gunung Merapi yang Topografinya bergelombang atau berbukit.

Data sensus penduduk dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk di Nagari Paninjauan

No	Jorong	Jumlah Penduduk	
		Laki-laki	Perempuan
1	Balai Satu	503	479
2	Hilie Balai	1190	1237
3	Tigo Suku	1209	953
4	Tabu baraie	1247	1199
Jumlah		4149	3886

Berikut beberapa data populasi pernikahan antar Etnis Jawa dan Minang di Nagari Paninjauan:

1. Balai Satu : 5 KK
2. Hilie Balai : 9 KK
3. Tigo Suku : 5 KK
4. Tabu baraie : 7 KK

B. Temuan Khusus

1. Proses Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Pasangan Bada Etnis

a. Negosiasi

Untuk mengetahui bagaimana negosiasi dalam pertemuan antar budaya pada pasangan pernikahan antara etnis Minang dan etnis Jawa. Peneliti menanyakan kepada informan tentang negosiasi/symbol yang digunakan dalam melakukan komunikasi antar budaya pada pasangan pernikahan beda etnis. Adapun data dari Informan, dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Membangun sebuah komunikasi yang efektif pada awal pernikahan.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informasi 1 pada awal mereka bertemu hingga setelah menikah mereka menggunakan bahasa Indonesia namun sekarang suaminya sudah lumayan bisa berbahasa Minang walaupun masih belum lancar. Kemudian informan II mengatakan bahwa waktu awal setelah pernikahan mereka memakai bahasa Indonesia.

Sedangkan informan III mengatakan bahwa dulu pada awal pertemuan hingga setelah menikah mereka memakai bahasa Indonesia alasannya agar mereka mengerti apa yang ingin dibicarakan.

Selanjutnya informan IV mengatakan bahwa mereka saling memahami saja, karena jika misalnya ada hal yang tidak dimengerti misalnya masalah benda atau apapun itu maka akan ditanyakan langsung. Karena menurut informan bahasa Minang mirip-mirip dengan bahasa Indonesia jadi sedikit demi sedikit bisa dipahami oleh informan.

Kemudian yang terakhir informan V mengatakan bahwa mereka memakai bahasa campuran saja yang mana mereka suka atau yang mana mereka mengerti, Terkadang mereka memakai bahasa Indonesia, karena mereka sudah tinggal di daerah Minang kadang mereka juga memakai bahasa Minang. Alasan mereka memakai bahasa campuran yaitu agar mereka saling mengerti dan komunikasi mereka tetap berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil data wawancara penelitian tentang membangun sebuah komunikasi yang efektif pada awal pernikahan pada pasangan pernikahan beda etnis antara etnis Jawa dan etnis Minang maka melalui informan didapatkan informasi bahwa pada umumnya pasangan pernikahan beda etnis ini pada awal pertemuan sampai awal pernikahan mereka memakai bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan agar memudahkan melakukan komunikasi di antara mereka dan juga

apa yang mereka bicarakan dapat dipahami dan dimengerti satu sama lain. Karena jika mereka mengerti dan memahami maksud yang disampaikan oleh satu sama lain maka hal ini akan dapat membangun komunikasi yang efektif pada awal pernikahan mereka.

2) Awal pertemuan hingga sampai ke jenjang pernikahan

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I pada awalnya mereka bertemu ketika menghadiri suatu acara pengajian di Jakarta, lalu mereka di jodohkan melalui ta'ruf, kemudian mereka menikah tahun 1995 tempatnya di sumur batu, Jakarta pusat.

Kemudian menurut informan II mereka bertemu di Tanjung Pinang dan juga sama-sama bekerja di sebuah warung kopi, tidak lama kemudian mereka menikah di Tanjung Pinang dengan memakai adat Jawa.

Sedangkan menurut informan III mengatakan bahwa mereka bertemu di Purwakarta, kemudian juga tempat kerja mereka yang bersebelahan dan itu membuat mereka saling mengenal satu sama lain. Lalu hal yang cukup menarik adalah tempat tinggal atau kontrakan mereka juga saling bersebelahan. Kemudian setelah 15 hari mereka berkenalan kemudian mereka menikah dengan dibantu oleh Kakak dari sang suami.

Kemudian informan IV mengatakan bahwa dulu mereka bertemu Kembali di Palembang, sebelumnya mereka pernah pacaran kemudian putus, setelah putus kemudian informan telah merencanakan pernikahan dengan orang lain. Namun setelah bertemu kembali dengan suaminya yang sekarang maka informan membatalkan rencana pernikahannya dengan sang calon, dan akhirnya tidak jadi menikah pada waktu itu. Informan pun memilih untuk menikah dengan suaminya yang sekarang.

Selanjutnya informan V mengatakan bahwa waktu itu awal mereka berkenalan melalui sosial media Facebook, waktu itu sebelum mereka menikah pada saat itu status mereka Janda dan Duda. Namun hal itu tidak menjadi masalah bagi mereka. Sampai akhirnya mereka menikah. Walaupun butuh proses 3 bulan untuk mengurus persyaratan untuk menikah.

Berdasarkan hasil data tentang awal pertemuan pasangan pernikahan beda etnis sampai ke jenjang pernikahan melalui beberapa informan penelitian didapatkan informasi bahwa Pasangan beda etnis ini pada umumnya bertemu di daerah perantauan, Namun ada satu pasangan yang berkenalan melalui media sosial Facebook.

3) Hambatan pada saat menuju proses ke jenjang pernikahan.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I mengatakan bahwa karena mereka memang sudah dijodohkan dan dari keluarga masing-masing juga sudah sepakat maka dari itu mereka tidak mengalami hambatan dalam menuju proses ke jenjang pernikahan dan mereka pun sama-sama setuju dengan pernikahan tersebut.

Kemudian informan II menjawab dengan singkat bahwa tidak ada hambatan sedikitpun pada saat menuju proses ke jenjang pernikahan. Begitu juga dengan Informan III mengatakan bahwa kedua keluarga mereka setuju dengan pernikahan mereka dan proses menuju pernikahan mereka pun juga berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kendala atau hambatan sedikitpun.

Berbeda dengan informan sebelumnya informan IV mengalami kendala pada saat menuju proses pernikahan yaitu karena perbedaan adat istiadat dan juga orang tua dari pihak wanita tidak memperbolehkan untuk menikah dengan orang

Minang bukan hanya karena adat istiadat namun juga orang tua dari pihak wanita mengatakan bahwa orang Minang kalau punya istri tidak cukup hanya satu saja, sedangkan kalau orang Jawa itu itu cukup satu sampai mati, karena walaupun pasangannya sudah

tidak ada lagi maka pasangan tersebut akan menjanda ataupun menduda untuk anaknya. Karena orang tua dari pihak wanita tidak memperbolehkan mereka menikah maka mereka kabur ke daerah Jawa lalu kemudian ke Palembang bersama suaminya yang sekarang setelah di Palembang mereka kembali ke Sumbar Dimana tempat tinggal calon suaminya tersebut. Kemudian orang tua dari pihak laki-laki membolehkan mereka menikah asalkan menikahnya di Minang, lalu orang tua dari pihak istri juga membolehkan mereka menikah asalkan mereka menikah di Jawa. Kemudian untuk menyelesaikan hal tersebut sebagai jalan tengahnya mereka selesaikan di Palembang agar Kedua keluarga tersebut setuju. Hal ini dikarenakan mamak-mamak dari pihak laki-laki juga banyak yang berada di Palembang maka hal ini mudah diselesaikan dengan adanya mamak mamak dari pihak laki-laki tersebut. Setelah masalah terselesaikan, Mereka pun akhirnya menikah di Palembang.

Begitupun dengan informan V mengatakan bahwa karena adatnya yang berbeda, kalau di daerah Minang suami yang pergi ke rumah istri sedangkan kalau di daerah Jawa adalah istri yang pergi ke rumah suami kemudian juga mengurus persyaratan pernikahan waktu itu juga kamu mengalami banyak kendala seperti mulai dari pemindahan KK membuat akte baru dan juga Wali harus ayah kandung Namun waktu itu ayah kandung dari pihak wanita sedang sakit jadi tidak untuk hadir pada waktu itu dan hal tersebut juga diberitahukan kepada pihak wanita 3 hari sebelum acara pernikahan. Dan karena hal itu

pihak wanita harus meminta lagi surat yang baru ke Jakarta. Lalu mereka menikah di biaro karena kalau menikah di Jakarta syaratnya akan lebih banyak lagi. Makanya mereka memilih untuk menikah di biaro.

Berdasarkan hasil data tentang hambatan menuju proses ke jenjang pernikahan melalui beberapa informan didapatkan informasi bahwa informan I, II dan III tidak mengalami hambatan pada saat menuju proses ke jenjang pernikahan, dikarenakan ada yang memang sudah dijodohkan dan dari kedua pihak keluarga juga setuju dengan pernikahan mereka sehingga proses menuju ke jenjang pernikahan pun lancar. Sedangkan informan IV dan V mengalami kendala atau hambatan pada saat menuju proses ke jenjang pernikahan. Namun walaupun mereka mengalami beberapa hambatan dan kendala, pada akhirnya pun mereka bisa menikah dengan lancar setelah menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut.

- 4) Kendala atau kesulitan dalam memahami budaya masing-masing pada awal pernikahan.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I memang terkadang ada mengalami kesulitan tapi tidak terlalu dipermasalahkan misalnya kalau orang Jawa *to the point*, Maksudnya apa yang sedang mereka rasakan. Maka itulah yang akan mereka ungkapkan atau langsung mereka katakan. Sedangkan orang Minang ada peribahasa *nan sapinjik ado nan saganggam*, maksudnya ialah mana yang dirasa perlu diceritakan maka itu yang akan kita ceritakan terlebih dahulu tapi kalau dirasa tidak terlalu penting atau tidak terlalu perlu maka tidak akan kita ceritakan.

Informan II juga mengatakan bahwa tidak ada kendala dalam memahami budaya masing-masing pada awal pernikahan.

Sedangkan informan III mengatakan bahwa jika ada suatu hal yang tidak mengerti tentang suatu budaya maka akan langsung ditanyakan saja.

Tak jauh berbeda dengan jawaban Informan sebelumnya informan IV mengatakan bahwa kalau masalah perbedaan budaya tentu pastinya ada tapi dengan saling support saling percaya dan saling menyadari bahwa budaya itu pasti berbeda-beda maka hal tersebut tidak akan menjadi penghalang dalam suatu hubungan pernikahan.

Begitu juga dengan informan IV mengatakan bahwa waktu di awal pernikahan tidak terlalu dipermasalahkan karena mereka saling menyesuaikan saja. Karena kita harus menyesuaikan diri dimana kita berada.

Berdasarkan hasil data wawancara penelitian tentang kendala atau kesulitan dalam memahami budaya masing-masing pada awal pernikahan melalui informan didapatkan informasi bahwa Pasangan beda etnis ini pada umumnya tidak mengalami kendala dalam memahami budaya masing-masing, karena pasangan ini sudah lama tinggal di daerah perantauan walaupun Terkadang ada mengalami kesulitan dalam memahami budaya namun hal itu bisa diatasi dengan sering bertanya kepada pasangan masing-masing.

b. Pertukaran sistem simbol

- 5) Pengaruh perbedaan bahasa intonasi dan gaya bicara dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informasi I hal tersebut tidak terlalu berpengaruh karena jika ada yang tidak mengerti seperti bahasa atau maksud dari perkataan maka akan dijelaskan dengan

menggunakan bahasa Indonesia agar mudah dimengerti dan dipahami.

Begitu juga dengan informan II yang mengatakan bahwa walaupun terkadang sesekali tidak sengaja memakai logat ataupun bahasa Jawa, namun hal itu tidak terlalu berpengaruh. Namun dalam kegiatan sehari-hari sudah memakai bahasa Minang.

Sama halnya dengan jawaban informasi sebelumnya informan III juga mengatakan bahwa hal itu tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena walaupun ada perbedaan bahasa namun dalam kegiatan sehari-hari atau dalam kehidupan sehari-hari sudah menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Minang mudah untuk dipahami dan dipelajari.

Sedangkan Informan IV menjawab hal itu pasti ada mengalami kendala karena belum memahami perbedaan bahasa intonasi dan gaya bicara satu sama lain. Kemudian informan 5 mengatakan bahwa hal itu tidak terlalu menjadi masalah karena terkadang orang Minang juga sudah bisa berbahasa Indonesia, walaupun saya memakai bahasa Indonesia namun dengan logat Jawa maka orang Minang sudah paham bahwa saya bukan orang Minang.

Berdasarkan hasil data wawancara peneliti tentang pengaruh perbedaan bahasa intonasi dan gaya bicara dalam kehidupan sehari-hari melalui informan didapatkan informasi bahwa Pasangan beda etnis ini walaupun memiliki perbedaan bahasa intonasi dan gaya bicara namun hal tersebut tidak begitu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, karena pasangan tersebut sudah saling mengerti satu sama lain dan memiliki kebebasan dalam memilih bahasa yang akan mereka gunakan, yang penting Maksud yang mereka sampaikan kepada pasangan

ataupun keluarga tetap dapat dipahami dan dimengerti satu sama lain.

6) Bahasa sehari-hari yang digunakan di dalam keluarga

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Informan I mengatakan bahwa mereka sudah memakai bahasa Minang di dalam keluarga walaupun Terkadang mereka memakai bahasa campuran sekali-sekali yaitu terkadang memakai bahasa Indonesia terkadang bahasa Minang.

Sedangkan informan II mengatakan bahwa waktu pertama kali sampai di daerah Minang, informan masih memakai bahasa Indonesia, tapi setelah belajar sedikit demi sedikit informan sampai sekarang sudah bisa memakai bahasa Minang. Kemudian informan III mengatakan bahwa kalau sekarang mereka sudah menggunakan bahasa Minang dalam kehidupan sehari-hari karena suaminya juga sudah mengerti dengan bahasa Minang.

Kemudian informan IV mengatakan waktu pertama datang ke daerah Minang Emang memakai bahasa Indonesia namun sekarang sudah bisa memakai bahasa Minang.

Selanjutnya informan V mengatakan bahwa mereka memakai bahasa campuran dalam kehidupan sehari-hari mana yang mereka suka dan mana yang dapat mereka pahami kadang mereka memakai bahasa Indonesia dan terkadang memakai bahasa Minang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya informan I dan V mengatakan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan di dalam keluarga adalah bahas campuran saja, terkadang mereka memakai Bahasa Indonesia dan kadang juga memakai Bahasa Minang. Sedangkan informan II, III, dan IV menggunakan Bahasa

Indonesia waktu awal datang ke daerah Minang, namun sekarang mereka sudah bisa menggunakan Bahasa Minang dengan lancar.

c. Sebagai pembimbing perilaku budaya

7) Cara mengenalkan kebudayaan kepada anak

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I mengatakan bahwa mereka lebih mengajarkan adat atau kebudayaan Minang, karena sudah tinggal di Minang. Sedangkan informan II mengatakan bahwa cara mengenalkan kebudayaan kepada anak adalah dengan mengajarkan bahasa Jawa dan juga kebudayaan Minang, baik itu alat musik Minang, tari-tarian dan lain sebagainya.

Kemudian informan III mengatakan bahwa mereka lebih mengenalkan tentang kebudayaan Minang karena mereka sudah menetap di daerah Minang terlebih juga suaminya menyukai kebudayaan Minang, Jadi mereka lebih menerapkan budaya minang di keluarga. Sedangkan dengan kebudayaan dari suaminya untuk sekarang ini ada juga dikenalkan tapi hanya sedikit saja.

Tak jauh berbeda dengan pendapat informasi sebelumnya informal IV mengatakan bahwa mereka lebih mengenalkan tentang adat Minang tentang budaya dan tari-tarian karena ada pepatah Minang yang mengatakan *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*.

Sementara itu informan V mengatakan bahwa mereka mengenalkan kedua kebudayaan mereka kepada anak mereka. Hal ini dikarenakan terkadang anak-mereka yang juga ingin tau tentang bagaimana budaya Jawa. Informan juga mengatakan bahwa mereka juga harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan

Minang, karena mereka adalah pendatang di daerah Minang dan mereka juga tidak memiliki suku.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya informan I, III dan IV memilih untuk mengajarkan adat minang kepada anak-anak mereka, hal itu dikarenakan memang mereka tinggal di Minang jadi harus menyesuaikan dengan dimana mereka tinggal. Sedangkan informan II dan V memilih untuk mengenalkan kedua adat mereka kepada anak-anaknya.

d. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok

8) Saling menghargai budaya satu sama lain

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Informan I mengatakan bahwa mereka menghargai budaya satu sama lain tapi suaminya tidak terlalu ingin tahu tentang kebudayaan Minang. Sedangkan informan II dan informan III mengatakan bahwa mereka saling menghargai saja dan juga saling menghargai kebudayaan satu sama lain.

Senada dengan informan sebelumnya informan IV juga mengatakan hal yang sama Mereka pasti menghargai kebudayaan satu sama lain. Kemudian informan V juga menjelaskan bahwa mereka harus saling menghargai kebudayaan satu sama lain apalagi mereka memang memiliki kebudayaan yang berbeda dan juga Terkadang anak-anak mereka sering menanyakan tentang budaya Minang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya pada umumnya informan saling menghargai budaya satu sama lain, bahkan mereka juga saling bertanya tentang budaya satu sama lain, walaupun ada dari informan pertama yang pasangannya tidak begitu ingin

mengetahui tentang budaya pasangannya tapi itu tidak menjadi masalah bagi pasangan tersebut.

e. Media Komunikasi

- 9) Berkirim pesan melalui media tertentu terhadap satu sama lain ketika sedang berjauhan

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I mengatakan bahwa mereka saling menanyakan kabar terhadap satu sama lain ketika mereka saling berjauhan, mereka akan menelfon ataupun berkirim pesan, baik itu sekedar menanyakan keadaan atau menanyakan sedang berada dimana ketika mereka sedang tidak ada di rumah.

Senada dengan informan I informan II mengatakan bahwa mereka juga saling menanyakan keadaan masing-masing ketika salah satu dari mereka ataupun anak-anak mereka tidak berada dirumah.

Kemudian informan III mengatakan bahwa karena mereka dulu sering bertemu setiap hari dan juga tempat mereka bekerja jika bersebelahan maka mereka berkomunikasi secara langsung saja, namun sekarang mereka sudah memakai HP untuk menghubungi satu sama lain ketika mereka saling berjauhan.

Sementara informan IV juga mengatakan bahwa mereka juga mengirimkan terhadap satu sama lain melalui media telepon. Kemudian informan V mengatakan bahwa kalau Komunikasi itu harus terus dilakukan, karena kemanapun salah satu dari mereka pergi, maka mereka juga harus mengetahuinya, agar tidak merasa khawatir.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya informan I, II, III, IV dan V sering berkirim pesan antara satu sama lain ketika saling berjauhan

melalui media telepon. Karena komunikasi itu sangat penting untuk menjaga hubungan agar tetap berjalan dengan lancar.

10) Sering melakukan komunikasi melalui media telepon saat saling berjauhan

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Informan I mengatakan bahwa berkomunikasi melalui media telepon seperlunya saja, karena anak-anak mereka yang tinggal di daerah Jawa juga sering menelpon. Sedangkan informan II mengatakan bahwa mereka sama-sama sering berkomunikasi lewat media telepon misalnya seperti ketika salah satu dari mereka sedang berada di luar rumah maka mereka akan menelpon untuk menanyakan kabar atau menanyakan Sedang di mana dan Kenapa belum pulang Agar komunikasi mereka tetap lancar dan juga agar tidak khawatir.

Kemudian informan III mengatakan bahwa yang sering menelepon adalah suaminya karena suaminya sering berada di luar rumah, maka dari itu suaminya rajin bertanya kepada istrinya untuk menanyakan tentang apa atau makanan apa yang diinginkan oleh istrinya ataupun anaknya untuk dibawa pulang.

Sementara itu informan IV mengatakan bahwa informan juga sering bertanya atau menelpon apalagi ketika anak-anak mereka ketika sudah waktunya pulang tapi belum sampai di rumah karena khawatir maka informan akan menelepon anak-anak mereka untuk menanyakan hal tersebut.

Begitupula dengan informan V yang mengatakan bahwa jika anaknya atau suaminya jika sudah waktunya pulang tapi belum pulang juga maka informan rumah akan menelpon atau melakukan video call untuk mengetahui kabar atau keberadaan anak maupun suaminya ketika berada di luar rumah. Karena menurut informan V Komunikasi itu wajib kalau di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya pada umumnya informan sering berkomunikasi melalui media telepon. Baik itu hanya sekedar menanyakan kabar satu sama lain ataupun untuk memberikan informasi kepada pasangan dan anak.

- 11) Jenis media yang digunakan dalam berkomunikasi jika berhubungan jarak jauh dengan keluarga

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Informan I mengatakan bahwa mereka menggunakan HP sebagai media komunikasi. Kemudian informan II menyatakan bahwa mereka menggunakan HP sebagai media komunikasi. Walaupun HP tersebut digunakan berdua dengan anaknya. Hal ini disebabkan karena informan tidak terlalu bisa memakai Hp dan HP juga mengganggu saat bekerja.

Sedangkan Informan III, IV dan V juga mengatakan bahwa mereka juga menggunakan media HP sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasanya semua informan menggunakan Hp sebagai media komunikasi mereka.

- 12) Hambatan dalam berkomunikasi menggunakan media seperti Hp

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I dikarenakan dulu HP masih jarang digunakan maka dari itu mereka menggunakan telepon umum sebagai media komunikasi untuk jarak jauh namun sekarang sudah menggunakan HP media komunikasi dan mereka jika tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi menggunakan HP tersebut.

Sedangkan informan II mengatakan bahwa informan jarang menggunakan HP karena yang sering menggunakan HP atau yang menggunakan HP dalam keluarga adalah suami dan anak-anaknya saja. Informan menggunakan HP hanya ketika anaknya atau suaminya setelah berada di rumah. Hal ini dikarenakan informan tidak terlalu terbiasa menggunakan HP.

Kemudian informan III mengatakan bahwa mereka tidak ada mengalami hambatan atau kendala dalam menggunakan HP sebagai media komunikasi.

Begitupula dengan informan IV dan V yang mengatakan bahwa tidak ada kendala atau mengalami hambatan dalam menggunakan media HP.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasanya pada umumnya informan tidak memiliki hambatan dalam menggunakan media seperti hp dalam berkomunikasi.

f. Etika komunikasi

13) Menerapkan etika komunikasi dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I penerapan etika komunikasi di dalam keluarga yaitu dengan saling mengerti karena terkadang ada ada sifat orang yang mudah tersinggung maka dari itu yang terpenting adalah saling pengertian saja. Kemudian informan II mengatakan bahwa harus membaca salam dulu sebelum masuk ke rumah dan menghormati yang lebih tua.

Sedangkan informan III mengatakan bahwa dengan cara tidak banyak bicara dan yang penting saling mengerti sifat satu sama lain, karena jika tidak mengerti sifat terhadap satu sama lain, maka akan sering terjadi cekcok atau masalah. Lalu

informan IV juga mengatakan bahwa kalau berkomunikasi Jangan pernah putus dan juga saling mengingatkan dan saling menghargai terhadap satu sama lain.

Begitu juga dengan informan V mengatakan bahwa jika ingin pergi keluar rumah atau ke mana pun wajib memberitahukan dulu kepada orang tua. Karena itu adalah etika ketika di rumah karena di rumah Ada orang tua yang harus kita hormati.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya pada umumnya informan mengatakan bahwa cara menerapkan etika komunikasi dalam mempertahankan keharmonisan pernikahan adalah dengan saling mengerti satu sama lain, menghormati yang lebih tua, minta izin dulu kalau mau pergi keluar rumah, saling mengingatkan dan juga saling menghargai.

14) Upaya yang diambil atau yang dilakukan dalam mengatasi suatu permasalahan

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I jika suatu permasalahan itu sulit untuk dibicarakan maka sebaiknya didiamkan dulu, jika nanti sudah agak teman baru permasalahan tersebut di musyawarahkan. Begitu pula dengan informan II mengatakan bahwa jika terjadi permasalahan maka dimusyawarahkan dan di cari solusinya karena jika selama masalah tersebut bisa dipecahkan kan berdua dan melakukan diskusi Maka insya Allah masalah tersebut akan dapat diselesaikan berdua saja.

Sedangkan informan III mengatakan bahwa jika terjadi suatu permasalahan maka sama-sama diam dulu karena kalau sama-sama berbicara maka akan terjadi pertengkaran. Informan IV juga mengatakan bahwa jika terjadi permasalahan maka

dibawa duduk sama-sama dibicarakan permasalahan tersebut dengan baik-baik.

Senada dengan informan IV Informan V mengatakan bahwa mereka melakukan sharing atau langsung membicarakan hal tersebut. Hal tersebut dilakukan agar masalah tersebut cepat terselesaikan dan tidak berlarut-larut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya pada umumnya informan mengatakan cara mereka mengatasi suatu permasalahan di dalam keluarga dengan cara musyawarah, sedangkan informan IV mengatakan bahwa jika terjadi suatu masalah maka mereka sama-sama diam dulu, agar amarah mereka reda dulu, supaya tidak memperpanjang masalah.

15) Penerapan aturan tertentu dalam berkomunikasi di dalam keluarga

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I penerapan aturan berkomunikasi dalam keluarga adalah seperti aturan dalam hal ibadah dan ketika waktu pulang sekolah harus tepat waktu yang penting adalah disiplin.

Kemudian informan II, III dan V mengatakan bahwa kalau aturan di rumah yaitu ketika akan pergi keluar rumah maka harus memberitahukan dulu kepada orang yang ada di rumah, agar orang tua atau siapapun yang ada di rumah tahu dan tidak merasa khawatir. Senada dengan informan I, informan IV mengatakan bahwa aturan yang diterapkan di rumah adalah ketika anak-anak pergi keluar rumah atau sedang di mana atau akan pulang jam berapa harus dibatasi. Karena yang terpenting adalah harus disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya informan I dan V mengatakan bahwa penerapan aturan yang dilakukan dalam keluarga yaitu dengan dalam hal ibadah, Ketika masuk waktu sholat, maka harus sholat dulu dan juga Ketika anak pergi bermain keluar rumah waktunya juga dibatasi karna harus disiplin. Sedangkan informan II, III dan IV mengatakan bahwa kalau aturan yang diterapkan dirumah mereka yaitu jika mau pergi keluar rumah maka harus memberi tahu orang yang dirumah supaya nantinya tidak khawatir.

Berdasarkan data penelitian tentang bagaimana proses komunikasi antar budaya yang terjadi pada pasangan pernikahan beda etnis Jawa dan Minang ternyata berjalan dengan baik sehingga menciptakan tidak hangan sekedar enkulturasi yaitu sekedar mempelajari budaya baru, tetapi sudah akulturasi yaitu tidak hanya sekedar mempelajari, tapi juga dimodifikasi dan juga menggunakan budaya tersebut.

2. Hambatan Komunikasi

a. Hambatan sosiologis

- 1) Kendala atau kesulitan dalam memahami bahasa yang mengakibatkan terjadi kesalahpahaman dalam bertukar informasi

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I mengatakan bahwa terkadang juga ada terjadi kesalahpahaman misalnya seperti salah pengertian pun juga kadang sering terjadi.

Kemudian informan II mengatakan bahwa terkadang juga pernah terjadi kendala/kesulitan dalam memahami bahasa, dikarenakan terkadang informan berbicara menggunakan bahasa Jawa, maka dari itu jika ada perkataan yang tidak dimengerti

atau sulit dipahami, maka akan langsung ditanyakan oleh pasangan informan tersebut.

Sementara itu informan III mengatakan bahwa mereka tidak ada mengalami kendala ataupun kesalahpahaman dalam bertukar informasi. Sedangkan informan IV mengungkapkan bahwa dulu memang ada terjadi kesalahpahaman dalam bertukar informasi. Namun sekarang sudah tidak terjadi lagi.

Kemudian informan V mengatakan bahwa terkadang memang terjadi kesalahpahaman, hal ini dikarenakan perbedaan bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwa informan I mengatakan bahwa kadang juga ada mengalami kendala atau salah pengertian dalam berkomunikasi makanya harus ada mengalah salah satu, sedangkan informan II dan III mengatakan bahwa kadang juga ada bahasa yang tidak mengerti, mana yang tidak mengerti langsung ditanyakan saja, maka akan langsung dijelaskan, berbeda dengan informan sebelumnya informan IV tidak mengalami kendala dalam memahami Bahasa atau maksud yang di sampaikan dalam berkomunikasi, sedangkan informan V mengatakan kalau dulu memang iya ada terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, mungkin karena baru awal tahap saling menyesuaikan.

2) Cara penyelesaian masalah jika terjadi suatu kesalahan pahaman dalam berkomunikasi

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I jika terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi maka didiamkan saja dulu, kemudian setelah merasa tenang baru dibicarakan kembali. Kemudian informan II mengatakan jika ada suatu hal atau perkataan yang tidak

dimengerti atau dipahami, maka akan langsung ditanyakan saja, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Selanjutnya informan III mengatakan bahwa jika terjadi kesalahpahaman, maka tinggal diluruskan saja, agar masalah tersebut dapat terselesaikan. Begitu juga dengan informan IV mengatakan bahwa jika hal tersebut terjadi, maka harus dijelaskan dari kesalahpahaman tersebut. Kesalahpahaman ini dapat terjadi karena perbedaan bahasa. Karena perbedaan bahasa tersebut maka akan memiliki arti yang berbeda pula.

Sedangkan informan V mengatakan bahwa jika terjadi kesalahpahaman tersebut maka akan dicari solusinya bersama-sama, karena apapun masalahnya jika diselesaikan bersama pasti akan cepat selesai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwa informan I mengatakan bahwa jika terjadi kesalah pahaman maka lebih baik diamkan saja dulu, nanti setelah tenang baru diselesaikan baik-baik, berbeda dengan informan I informan II dan V mengatakan bahwa kalau ada yang tidak paham atau tidak mengerti dengan apa maksud yang disampaikan maka langsung ditanyakan saja, agar tidak terjadi kesalah pahaman, sedangkan informan III dan IV mengatakan bahwa jika ada kesalahpahaman maka langsung diluruskan saja dan dicari solusinya Bersama-sama, supaya masalahnya bisa cepat selesai.

3) Cara mengatasi suatu permasalahan jika terjadi perbedaan pendapat

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I jika pendapat tersebut benar menurut informan maka pendapat tersebut harus diikuti, namun jika memang tidak benar, maka informan juga tidak akan

mempermasalahkan hal tersebut. Kemudian informan II mengatakan bahwa jika terjadi perbedaan pendapat maka akan dimusyawarahkan dan dicari solusinya.

Lalu Informan III mengatakan bahwa jika terjadi perbedaan pendapat maka didiamkan saja terlebih dahulu, kemudian setelah tenang baru dibicarakan kembali.

Sedangkan informan IV mengatakan bahwa jika terjadi perbedaan pendapat, maka akan dijelaskan dan diterangkan sampai akhirnya mengerti dan menemukan solusi dari perbedaan pendapat tersebut.

Selanjutnya informan V mengatakan bahwa jika terjadi perbedaan pendapat maka informan akan melakukan sharing atau berbagi pendapat dengan pasangannya apa yang tidak dipahami supaya hal tersebut dapat sama-sama dipahami dan dimengerti maksud dari pendapat masing-masing titik kemudian sampai akhirnya dan dapat menemukan solusi dari perbedaan pendapat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwa informan I mengatakan bahwa jika apa yang dikatakannya itu benar maka harus dituruti, sedangkan informan II, III, IV dan V mengatasi perbedaan pendapat mereka dengan cara Musyawarah, duduk Bersama kemudian dibicarakan dan sharing, agar perbedaan pendapat tersebut bisa diselesaikan dengan baik.

4) Cara menghargai budaya satu sama lain

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I mengatakan bahwa orang Jawa Itu sopan dan sabar, sedangkan orang Minang memiliki sifat yang agak kasar dan terkadang jika berbicara itu keras. Kemudian informan II mengatakan bahwa cara menghargai budaya satu

sama lain adalah dengan saling mengerti saja. Misalnya ketika informan ingin memakai bahasa Jawa atau budaya Jawa maka diikuti saja begitu juga sebaliknya yang terpenting adalah sama-sama saling mengikuti.

Begitu pula dengan pernyataan dari informan III dan IV bahwa mereka saling menghargai saja dan saling menuruti seperti ada pepatah yang mengatakan *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*. Kemudian informan V mengatakan bahwa saling menghargai saja dan karena sekarang sudah menetap di daerah Minang maka otomatis akan mengikuti budaya minang dan begitu pula sebaliknya.

5) Cara memahami maksud yang disampaikan dalam berkomunikasi

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I terkadang memang sering terjadi miskomunikasi kadang-kadang ada berdebat dan terkadang didiamkan dulu masalah tersebut. Kemudian informan II mengatakan bahwa karena informan telah bisa berbahasa Minang maka dari itu informan satu telah mengerti apa yang dikatakan oleh pasangannya tetapi jika ada yang tidak dipahami maka hal tersebut akan langsung ditanyakan.

Begitu pula dengan Informan III mengatakan bahwa informan sudah bisa memahami dan mengerti apa yang dikatakan oleh pasangannya. Kemudian informan IV mengatakan bahwa sejauh ini informan sudah paham dengan Apa maksud dari perkataan ataupun informasi yang disampaikan oleh pasangannya namun terkadang jika tidak mengerti maka hal tersebut akan langsung ditanyakan saja.

Lalu informan V juga mengatakan bahwa jika ada yang tidak dipahami atau dimengerti maka akan langsung ditanyakan

saja kepada pasangannya karena informan juga memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap informasi yang disampaikan oleh pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwa pada umumnya informan mengatakan bahwa cara mereka memahami maksud dari pesan atau informasi yang di sampaikan dalam berkomunikasi adalah dengan menanyakan langsung maksud dari pesan atau informasi yang disampaikan, agar bisa dengan mudah dipahami.

b. Hambatan antropologis

6) Mengetahui atau mengenal sifat atau sikap satu sama lain

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informasi I mengatakan bahwa sifatnya memang agak emosian sedangkan suaminya orangnya penyabar. Kemudian informan II mengatakan bahwa informan biasanya akan langsung membicarakan Apa yang dirasa perlu dan yang ada di pikirannya yang penting semuanya harus teratur dan dikeluarkan. Sedangkan suaminya memang tidak pemaarah namun jika sekali-sekali marah maka akan langsung marah besar.

Begitu pula dengan informan III menceritakan bahwa sifatnya tidak mau tersinggung dan tidak mau kalah titik sedangkan sifat suaminya juga sama yaitu tidak mau tersinggung namun juga pengertian dan perhatian terhadap keluarganya.

Selanjutnya informan IV mengatakan bahwa mereka sudah mengenal dan mengetahui sifat dan sikap satu sama lain karena mereka sudah lama saling mengenal dan hidup bersama. Terakhir informan V juga mengatakan bahwa informan telah

mengenal sifat suaminya orangnya tidak pemaarah namun terkadang sifatnya juga agak sedikit kurang acuh saja.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya pada umumnya informan sudah mengetahui dengan baik sifat dan sikap dari pasangannya. Karena dengan mengetahui sifat dan sifat satu sama lain akan membantu masing-masing pasangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam keluarga.

7) Mengetahui kebiasaan satu sama lain

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informasi 1 mengatakan bahwa kebiasaan suaminya ya itu terkadang meminta dibuatkan nasi goreng, bakwan dan sekali-sekali seperti masakan jawa yaitu tempe mendoan terus ketika makan juga suka makan dengan kerupuk dan juga kecap seperti orang Jawa pada umumnya. Kemudian informan II juga mengatakan bahwa Kalau dari segi kebiasaan misalnya seperti membuatkan makanan atau masakan jawa seperti tempe bacem.

Selanjutnya informan III mengatakan bahwa kebiasaan suaminya yaitu sukanya bermain bulu tangkis sedangkan informan menyukai bekerja di ladang. Sedangkan informan IV mengatakan bahwa kebiasaan suaminya biasanya setelah maghrib maka akan pergi duduk di warung seperti kebiasaan bapak-bapak pada umumnya.

Terakhir informan V mengatakan bahwa kebiasaannya suka memasak dan sekaligus berjualan karena hal tersebut juga dapat menambah pemasukan untuk memenuhi kebutuhan sedangkan suaminya nya menyukai mekanik atau memperbaiki alat-alat elektronik dan sekarang pun pekerjaannya adalah sebagai mekanik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasanya pada umumnya informan sudah mengetahui kebiasaan pasangan mereka masing-masing. Karena dengan mengetahui kebiasaan pasangan maka hal ini dapat mempermudah pasangannya untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.

8) Cara memahami/mengenal kebudayaan satu sama lain

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I mengatakan bahwa sekedar tau saja mengenai kebudayaan dari pasangannya. Tapi dari segi bahasanya informan sudah bisa menggunakan bahasa Jawa. Kemudian informan II mengatakan bahwa informan sudah sedikit mengetahui tentang kebudayaan suaminya, walaupun tidak terlalu paham. Hal ini dikarenakan perbedaan antara budaya Minang dan budaya Jawa. Namun terkadang informan juga sering bertanya tentang bagaimana budaya yang ada di Minang. Seperti acara adatnya, acara sunat, ataupun alat musiknya yang juga memiliki sedikit kemiripan dengan alat musik Jawa.

Bagitu pula dengan informan III mengatakan bahwa dengan sering bertanya maka akan dapat mengenal dan memahami tentang kebudayaan Istrinya. Selanjutnya informan IV juga mengatakan bahwa sedikitnya sudah mengetahui tentang kebudayaan suaminya. Namun jika ada suatu hal yang tidak tau, maka akan ditanyakan kepada suami atau tetangganya.

Kemudian informan V juga mengatakan bahwa cara mengenal/memahaminya yaitu dengan sering bertanya, apalagi kalau ada acara adat yang ada di daerah tempat tinggal suaminya. Paling tidak informan sudah mengenal tentang kebudayaan Minang walaupun sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya pada umumnya informan pasangan pernikahan beda etnis tersebut sering bertanya tentang kebudayaan pasangannya, dengan tujuan agar mereka dapat mengetahui budaya dari pasangan mereka.

9) Sering bertanya tentang kebudayaan satu sama lain

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Informan I mengatakan bahwa suaminya tidak begitu tertarik atau tidak begitu ingin tau tentang kebudayaannya. Sedangkan informan II mengatakan bahwa kadang-kadang informan suka bertanya tentang alat musik Minang yang memiliki kemiripan dengan alat musik Jawa, namun yang berbeda hanya namanya saja.

Kemudian informan III mengatakan kalau yang sering bertanya tentang kebudayaan itu adalah suaminya. Hal ini dikarenakan suaminya menyukai adat dan kebudayaan Minang. Begitu pula dengan informan IV dan V yang mengatakan bahwa jika ada yang tidak diketahui tentang kebudayaan Minang, maka mereka akan menanyakan hal tersebut kepada pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya informan II, III, IV dan V sering bertanya tentang kebudayaan satu sama lain, sedangkan pasangan Informan satu yang tidak terlalu ingin tau dengan kebudayaan dari pasangannya. Namun hal tersebut tidak jadi permasalahan bagi pasangan tersebut.

10) Cara beradaptasi dengan kebudayaan baru

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I mengatakan bahwa dengan mengenalkan sedikit demi sedikit tentang kebiasaan dan

pekerjaan yang ada di tempat tinggalnya, yaitu di Minang. Informan juga mengatakan mereka sama-sama belajar keladang.

Kemudian informan II mengatakan cara beradaptasi dengan kebudayaan baru adalah dengan sering bertanya. Namun waktu pertama kali informan datang dan tinggal di rumah suaminya, pada saat itu informan belum mengetahui cara berpakaian di Minang dan suaminya pun tidak memberitahukan kepada informan bahwa tidak boleh memakai pakaian pendek atau yang lumayan terbuka seperti yang biasa ia kenakan di daerah tempat tinggalnya dulu. Namun pada akhirnya yang memberitahukan kepada informan tentang aturan-aturan yang ada di Minang adalah mertuanya.

Sedangkan informan III mengatakan bahwa adalah dengan cara belajar dan sering bertanya kepada suami dan kepada mertuanya juga. Lalu informan IV dan V mengatakan bahwa dia adalah orang yang suka penasaran terhadap sesuatu misalnya ketika ada acara-acara adat di kampung halaman suaminya maka dia akan selalu bertanya dan ingin tahu tentang apakah acara adat tersebut dan informan juga sering bertanya kepada tetangganya karena sedikit banyaknya informasi juga harus mengetahui tentang kebudayaan atau adat istiadat yang ada di Minang karena informan juga telah menetap dan tinggal di Minang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya pada umumnya cara informan beradaptasi dengan kebudayaan Minang adalah dengan sering bertanya kepada pasangannya, tetangga ataupun mertua.

11) Penilaian terhadap budaya satu sama lain

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Informan I mengatakan bahwa penilaian atau pendapatnya mengenai budaya pasangannya biasa-biasa saja, hal ini dikarenakan pasangannya pun tidak terlalu ingin tau tentang kebudayaan dari pasangannya.

Sedangkan informan II mengatakan bahwa budaya Jawa itu bagus apa lagi informan juga sudah lama merantau di daerah Jawa. Begitu juga dengan informan III yang mengatakan budaya pasangannya bagus, yang penting kita saling menghargai saja.

Selanjutnya informan IV berpendapat bahwa budaya Minang juga unik, karena memiliki banyak suku, sedangkan di Jawa hanya memiliki satu suku saja. Kemudian informan V mengatakan bahwa budayanya sama-sama bagus, karena memiliki keunikan masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya pada umumnya informan pasangan pernikahan tersebut saling menghargai dan memuji budaya satu sama lain.

12) Penerapan sikap toleransi dalam berbudaya di dalam keluarga

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Informan I mengatakan bahwa mereka saling memahami saja. Misalnya seperti dalam hal makanan, informan mengatakan karena suaminya adalah orang Jawa yang terbiasa ketika makan nasi walaupun sudah ada sambal dan lauk-pauk tetapi juga harus ada kecap dan kerupuknya. Kemudian informan II mengatakan bahwa mereka menerapkan sikap toleransi dengan saling mengerti, menghargai dan juga sama-sama memahami saja.

Sedangkan informan III mengatakan bahwa akan mengikuti saja apa yang dikatakan oleh suaminya, jika ingin menggunakan adat suaminya maka itu yang dilakukan, begitu juga sebaliknya, yang penting sama-sama setuju dan saling mengikuti.

Selanjutnya informan IV mengatakan mereka pasti menerapkan sikap toleransi dan dibebaskan untuk memilih budaya mana yang diinginkan, hal itu tidak menjadi masalah bagi mereka. Begitu juga dengan informan V mengatakan kalau mereka yang penting saling memahami saja, misalnya dalam hal berbicara, mereka bebas mau memakai bahasa Minang atau bahasa Jawa, yang terpenting adalah mereka saling memahami maksud dari yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya semua informan pasangan pernikahan tersebut sudah menerapkan sikap saling toleransi dalam berbudaya dengan cara dengan saling memahami, saling mengerti, saling bertanya dan bebas memilih mau pakai adat atau budaya apa sesuai dengan kesepakatan.

c. Hambatan psikologis

- 13) penilaian terhadap pasangan, baik dari segi sikap maupun sifat sehari-hari

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut: Menurut informan I berpendapat kalau suaminya itu memiliki sifat yang lembut namun juga berprinsip namun terkadang juga tidak mau mengalah.

Kemudian informan II mengatakan bahwa suaminya memang jarang marah namun ketika suaminya sedang marah maka yang lain harus diam dulu. Apa yang menurutmu benar Maka hal itu harus dilakukan walaupun informan terkadang

tidak setuju dengan hal itu. Begitu juga dengan informan III mengatakan bahwa suaminya adalah orang yang pengertian.

sedangkan informan IV mengatakan bahwa menurutnya suaminya biasa-biasa saja karena mereka sudah lama saling mengenal. Begitu juga dengan informan V mengatakan bahwa suaminya adalah orang-orang yang sering mengalah dan juga memiliki perhatian terhadap keluarganya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya pada umumnya informan pasangan pernikahan tersebut telah bisa menilai bagaimana sifat dari pasangannya, sehingga hal itu dapat menjadi perhatian dari masing-masing pasangan tersebut dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

- 14) Cara berkomunikasi dengan pasangan jika sedang dalam keadaan marah atau dalam kondisi yang kurang baik

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I caranya adalah dengan salah satu dari mereka harus pergi karena informan mengatakan bahwa sifatnya terkadang suka emosian dan terkadang suka melampiaskan kemarahannya dengan menendang barang yang ada di sekitarnya.

Kemudian informan II mengatakan bahwa cara mengatasinya adalah jika salah satu dari mereka sedang marah maka k-link lainnya harus diam dulu nanti setelah tenang baru akan dibicarakan kembali dan dijelaskan masalah tersebut dapat diselesaikan. Terkadang ketika informan sedang marah maka akan pergi keluar terlebih dahulu nanti ketika suaminya pulang yang bermasalah tersebut pun juga akan hilang yang mereka akan tertawa bersama dan masalah tersebut pun juga hilang.

Selanjutnya informan III mengatakan bahwa mereka sama-sama diam terlebih dahulu nanti setelah tenang suaminya akan menyapa kembali, karena suaminya tidak pendendam.

Sedangkan informan IV mengatakan bahwa didiamkan saja terlebih dahulu daripada marah-marah tidak jelas, setelah itu baru dicari jalan keluarnya. Selanjutnya menurut informan V mengatakan mereka biasanya akan langsung membicarakan masalah tersebut Lalu didiskusikan bersama. Karena mereka juga memikirkan tentang anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya informan I mengatakan cara mereka berkomunikasi dengan pasangan ketika sedang marah adalah harus pergi salah satu dulu, sedangkan informan II, III dan V mengatakan bahwa mereka diamkan dulu, setelah emosi mereka reda, maka baru dibicarakan dan cari jalan keluarnya. Berbeda dengan informan sebelumnya, informan IV Ketika terjadi permasalahan maka langsung dibicarakan dan didiskusikan agar bisa cepat selesai.

15) memiliki rasa saling percaya terhadap satu sama lain

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan melalui informan sebagai berikut:

Menurut informan I mereka saling terbuka dan tidak ada yang disembunyikan. Misalnya seperti masalah uang, kalau ada uang maka katakan ada, terkadang juga ada uang bantuan dari pemerintah. Tujuannya adalah untuk membantu keuangan keluarga juga.

Kemudian informan II mengatakan bahwa kunci untuk mempertahankan sebuah keluarga memang harus saling percaya. Karena sudah hampir 28 tahun informan menikah, sudah selama itu pasti terkadang juga ada terjadi masalah atau

kesalahpahaman, namun hal itu masih bisa diatasi, karena mereka sama-sama mengerti terhadap keadaan satu sama lain.

Selanjutnya informan III dan IV saling percaya itu sangat perlu, karena jika tidak maka akan sering menimbulkan sakit hati. Begitu pula dengan informan V mengatakan bahwa harus dan wajib memiliki rasa saling percaya terhadap satu sama lain. Karena jika tidak, maka kita akan mudah curiga terhadap pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasanya pada umumnya informan mengatakan bahwa harus memiliki rasa saling percaya terhadap satu sama lain, karena hal tersebut merupakan hal yang wajib dan harus dimiliki oleh masing-masing pasangan dalam menjalin suatu hubungan apalagi di dalam keluarga.

C. Pembahasan

1. Proses Komunikasi Pasangan Pernikahan Beda Etnis.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara terkait Proses Komunikasi Antar budaya Pasangan Pernikahan Beda Etnis, yaitu:

a. Negosiasi

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang peneliti lakukan bahwa semua informan pasangan pernikahan tersebut memakai Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi pada awal pertemuan, sehingga komunikasi pasangan berbeda budaya tersebut berjalan dengan lancar. Hal ini dikarenakan pasangan pernikahan tersebut pada umumnya bertemu di daerah perantauan, dimana di daerah perantauan mereka sudah terbiasa memakai bahasa Indonesia.

Dalam proses komunikasi, hal yang mutlak diperhatikan adalah tingkat keefektifan komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila makna yang ada pada sumber pesan sama dengan

makna yang ditangkap oleh penerima pesan. Devito (2009) mengatakan bahwa tidak mungkin untuk dapat berkomunikasi secara efektif tanpa menyadari bagaimana budaya mempengaruhi komunikasi manusia. Devito (2009) dalam (Lingga dan Sarwititi, 2017: 147)

Negosiasi untuk melibatkan manusia dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak mempunyai makna, tetapi dapat berarti dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan. (Suryanto, 2015: 345-346)

Hasil wawancara penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi pada pasangan pernikahan beda etnis telah menunjukkan komunikasi yang efektif, walaupun terkadang juga ada mengalami beberapa hambatan yang dirasakan oleh pasangan pernikahan beda etnis tersebut pada saat melakukan proses komunikasi.

b. Pertukaran simbol

Berdasarkan data hasil wawancara penelitian yang peneliti dapatkan, proses komunikasi secara primer yang terjadi pada pasangan pernikahan etnis Jawa dan Minang berkomunikasi menggunakan bahasa yang berbeda dalam berkomunikasi di keluarga, namun komunikasi yang terjadi tetap berjalan dengan lancar, karena pasangan tersebut sudah saling mengerti dan saling memahami terhadap satu sama lain.

Pertukaran sistem simbol yang bergantung pada persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam pemberian proses yang sama. (Suryanto, 2015: 345-346)

Bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi oleh pasangan pernikahan beda etnis ini adalah Bahasa campuran. Pada umumnya informan mengutarakan bahwa perbedaan Bahasa tidak

menjadi penghambat dalam berkomunikasi di dalam keluarga. Walaupun terkadang mereka ada yang menggunakan Bahasa daerahnya Ketika berkomunikasi, baik itu bahasa Minang maupun Bahasa Jawa ketika berkomunikasi di dalam keluarga, namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi mereka, karena jika ada kata atau maksud pembicaraan yang tidak dimengerti, maka akan langsung dijelaskan dengan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alternatif agar komunikasi tetap bisa berjalan dengan lancar.

c. Pembimbing perilaku budaya

Berdasarkan data hasil wawancara penelitian yang peneliti dapatkan, proses komunikasi secara sekunder yang terjadi pada pasangan pernikahan beda etnis Jawa dan Minang berkomunikasi dengan menggunakan media Hp dan masing-masing pasangan tersebut juga saling berkirim pesan, menelfon untuk menanyakan keadaan satu sama lain ketika berjauhan atau juga melakukan videocall.

Menurut (Suryanto, 2015: 345-346) Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram, namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku.

d. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian bahwasannya pada umumnya informan saling menghargai budaya satu sama lain, bahkan mereka juga saling bertanya tentang budaya satu sama lain, walaupun ada dari informan pertama yang pasangannya tidak begitu ingin mengetahui tentang budaya pasangannya tapi itu tidak menjadi masalah bagi pasangan tersebut.

Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga dapat membedakan dan mengidentifikasinya dengan berbagai cara. (Suryanto, 2015: 345-346)

e. Media komunikasi

Berdasarkan data hasil wawancara penelitian yang peneliti dapatkan media komunikasi yang digunakan oleh informan penelitian pada umumnya menggunakan media handphone sebagai alat berkomunikasi jarak jauh.

Media komunikasi adalah semua perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan tersebut. (Suryanto 2015: 185)

f. Etika Komunikasi

Etika komunikasi adalah suatu norma, nilai atau aturan tingkah laku berkomunikasi dalam masyarakat. Berdasarkan data penelitian, etika komunikasi yang diterapkan oleh informan untuk mempertahankan keharmonisan dalam berkomunikasi informan pasangan pernikahan memilih untuk saling mengerti dan memahami satu sama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Namun jika terjadi missskomunikasi maka informan pasangan pernikahan tersebut akan memecahkan permasalahan tersebut dengan cara musyawarah, mencari solusi Bersama-sama dan juga menenangkan diri masing-masing agar masalah tidak tersebut tidak melebar.

Supaya etika komunikasi di dalam keluarga berjalan dengan baik, maka informan menerapkan aturan dalam berkomunikasi diantaranya meminta izin Ketika keluar rumah dan membatasi waktu Ketika keluar rumah supaya terbiasa untuk disiplin.

2. Hambatan Komunikasi dalam Pasangan Pernikahan Beda Etnis

A. Hambatan Sosiologis

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa pada umumnya informan pasangan pernikahan tersebut tidak memiliki kendala dalam pergaulan hidup dalam rumah tangga. hal ini dikarenakan setiap adanya missskomunikasi yang terjadi diantara suami dan istri dapat diselesaikan dengan baik.

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan tak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifattak pribadi, dinamis dan rasional, seperti pergaulan di kantor atau dalam organisasi. (Effendy, 1992: 11)

B. Hambatan Antropologis

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa semua informan pasangan pernikahan tersebut telah mengenal sifat maupun sikap satu sama lain, begitu pula dengan kebiasaan dari masing-masing pasangan tersebut, sehingga hal ini dapat mencegah dari terjadinya hambatan antropologis.

Dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. Komunikasi akan berjalan lancar jika suatu pesan yang disampaikan komunikator diterima oleh komunikan secara tuntas, yaitu diterima dalam pengertian *received* atau secara inderawi, dan dalam pengertian *accepted* atau secara rohani. Jadi teknologi komunikasi tanpa dukungan kebudayaan tidak akan berfungsi. (Effendy, 1992: 12)

Adapun dari segi kebudayaannya keempat pasangan tersebut setidaknya sudah tau sedikit tentang budaya dari pasangan masing-masing, namun ada satu pasangan tersebut yang kurang peduli atau tidak terlalu ingin tau dengan budaya pasangannya, namun hal itu tidak menjadi masalah bagi pasangan tersebut, karena mereka sudah saling memaklumi antara satu sama lain.

C. Hambatan psikologis

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang telah peneliti lakukan bahwasannya semua informan pasangan pernikahan tersebut sudah saling memahami karakter dan sikap dari pasangan masing-masing, ketika salah satu pasangan sedang marah maka yang lainnya akan diam dulu agar emosi pasangannya mereda dulu dan baru dicari solusinya bersama-sama, sehingga komunikasi yang terjadi didalam keluarga dapat berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hambatan psikologi dalam berkomunikasi.

Faktor psikologis sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji dari komunikan. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya. (Effendy, 1992: 13)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dalam pernikahan pasangan Etnis Minang dan Jawa di Nagari Paninjauan berjalan dengan efektif. Etnis Jawa yang sudah bertahun-tahun lamanya menetap tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pasangannya dari Etnis Minang, karena mereka setelah menikah lebih memilih untuk tinggal di Minang.

Hambatan komunikasi yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya adalah hambatan sosiologis, antropologis dan psikologis. Dari ketiga hambatan tersebut yang paling mempengaruhi adalah hambatan sosiologis. Hal ini dapat terjadi karena Ketika adanya miscommunication yang disebabkan oleh perbedaan bahasa yang mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman karena maksud dari pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh komunikan.

Namun untungnya hal tersebut dapat diatasi oleh pasangan pernikahan beda etnis tersebut dengan cara menanyakan kembali tentang maksud dari pesan atau informasi yang disampaikan tersebut. Sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan dapat mengurangi kesalahpahaman, kemudian pada akhirnya akan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Pasangan Beda Etnis, maka penulis memberikan saran yaitu pernikahan antar budaya antara etnis Minang dan Jawa agar dapat mempertahankan dan selalu menjaga komunikasi agar tetap lancar supaya terciptanya komunikasi yang efektif. Kemudian juga dibutuhkan saling percaya terhadap satu sama lain akan dapat meningkatkan keharmonisan didalam keluarga, apalagi pada keluarga yang berbeda kebudayaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alif, M. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Minangkabau Di Kota Banjarbaru*. *Journal Of Communication Studies* 1(1), Online, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/MC/article/download/4670/4069>.
- Ananda, L. D., & Sarwoprasodjo, S. (2017). *Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda Dengan Non-Sunda Terhadap Efektivitas Komunikasi*. *Jurnal komunikasi Pembangunan* 15(2): 146-147, Online, <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/download/23614/pdf>.
- Anggito, A & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Effendy, O. U. (1992). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2018). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadawiyah. (2016). *Komunikasi AntarBudaya Pasangan Beda Etnis (Studi Fenomenologi Pasangan Beda Etnis Suku Sulawesi-Jawa Di Makassar)*. *Jurnal Lentera Komunikasi* 2(1): 20 Online, <https://plj.ac.id/ojs/index.php/jrksi/article/download/47/36>.
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). *Komunikasi Antar Budaya Pada Etnis Gayo Dengan Etnis Jawa*. *Jurnal Simbolika* 3(2): 108 online, <https://core.ac.uk/download/pdf/326036511.pdf>.
- Hendi, S., & Wahyu, R. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- _____. (2017). *Komunikasi AntarPersonal*. Jakarta: Kencana.
- Mufid, M. (2018). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Depok: Prenadamedia Group.
- Muhammad, A. (2015). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2013). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

- Natsir, F. (2016). *Komunikasi Pasangan Pernikahan Antar Etnis Bugis Dan Etnis Tionghoa di Sengkang Kabupaten Wajo*. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar
- Nurudin. (2008). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Saifullah, & Yulika, F. (2017). *Pertautan Budaya-Sejarah Minangkabau dan Negeri Sembilan*. Padang Panjang: ISI Padang Panjang.
- Sihabudin, A. (2017). *Komunikasi AntarBudaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suhaimar, L., & Dewi, S. F. (2018). *Akulturasasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minang Di Nagari Sontang*. *Journal of Civic Education* 1(2): 119, online, <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.218>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Afabeta.
- _____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. CV Alfabeta.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Wibisono, B., & Haryono, A. (2020). *Komunikasi AntarBudaya Di Tapal Kuda*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Zahroh, E. (2017). *Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Antar Suku Jawa dan Suku Betawi di Daerah Trondol Serang Banten*. Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Syarif Hidayatullah Jakarta